

LITERASI MEDIA
IBU BEKERJA DAN IBU TIDAK BEKERJA

Penelitian

Oleh

REHIA KARENINA ISABELLA BARUS, MSP



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2008

LITERASI MEDIA
IBU BEKERJA DAN IBU TIDAK BEKERJA

Penelitian

Oleh

REHIA KARENINA ISABELLA BARUS, MSP



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2008

PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Literasi Media Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja
2. Bidang Ilmu : Sosial Politik
3. Peneliti : 1 (satu) orang
4. Kategori Penelitian : Komunikasi Masyarakat
5. Lokasi Penelitian : Gereja Batak Karo Protestan Runggun Setia Budi Medan
6. Kerjasama : ----
7. Jangka Waktu : 4 (empat) bulan
8. Biaya Penelitian : 600.000 (enam ratus ribu rupiah)

Medan,

Mengetahui :

Dekan Fakultas ISIPOL UMA



(Drs.H.M.Husni Thamrin Nasution, MSi)

Hormat saya,

(Rehia K.I. Barus, MSP)

Mengetahui/Menyetujui:

Universitas Medan Area

Kepala Lembaga Penelitian



Ir. Roeswandy

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “LITERASI MEDIA IBU BEKERJA DAN IBU TIDAK BEKERJA” (Studi Ekperimental Mengenai Literasi Media Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja pada Jemaat GBKP Runggun Setia Budi Medan). Dalam Penelitian ini, penulis ingin mengetahui dan membahas bagaimana kecakapan bermedia (Literasi Media) yang dimiliki oleh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* (perlakuan) dalam bentuk studi Ekperimental.

Populasi yang menjadi sumber data penelitian adalah kaum Ibu Jemaat GBKP Runggun Setia Budi Medan. Untuk menetapkan sampel penelitian, penulis menentukan kriteria yaitu Ibu yang mempunyai anak umur 3 sampai 10 tahun. Dari 201 keluarga yang ada, penulis mendapatkan 31 (tiga puluh satu) keluarga dengan ibu rumah tangga yang sesuai dengan kriteria di atas. Selanjutnya ketigapuluh satu Ibu ini ditetapkan sebagai sampel total (*total sampling*).

Metode penelitian digunakan adalah metode eksperimental dengan penyajian data secara deskriptif kuantitatif. Hal ini disesuaikan dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, yaitu memeriksa dengan cermat perubahan pemahaman dan sikap kaum Ibu, baik Ibu yang bekerja maupun Ibu yang tidak bekerja, setelah mendapat pengenalan mengenai Literasi Media.

Penelitian ini bersifat Deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran mengenai suatu situasi atau peristiwa penelitian dengan tidak bermaksud untuk menguji hipotesa atau membuat prediksi. Data-data yang terkumpul melalui kuesioner kemudian disusun kembali dalam bentuk Analisis Tabel Tunggal dan Analisis Tabel Silang yang didalamnya berisi kategori-kategori penelitian yang ditampilkan dalam bentuk frekwensi dan persentase. Hasil dari Analisis Tabel Tunggal dan Analisis Tabel Silang ini diuraikan kembali pada bagian Pembahasan.

Metode Eksperimental adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan memberikan perlakuan (*treatment*) khusus kepada objek penelitian untuk diketahui akibat/pengaruhnya. Adapun *treatment* yang dimaksud adalah Pemaparan Prinsip-prinsip Literasi Media dalam bentuk Seminar kepada *Objek Penelitian* yaitu ibu-ibu, baik itu ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja, untuk diketahui *Akibat/Pengaruhnya* yaitu berupa Pemahaman Ibu tentang Literasi Media dan Perubahan Sikap Ibu terhadap program acara televisi setelah mendapat pemahaman tentang Literasi Media.

Hasil temuan data dari penelitian ini didapat hasil bahwa Ibu bekerja mempunyai kemampuan untuk memilah dan memilih tontonan yang sehat bagi anak-anaknya. Akan tetapi karena keterbatasan waktu, ibu bekerja tidak mempunyai kesempatan yang luas untuk membimbing dan mengawasi anak dalam menonton. Ibu tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) juga mempunyai kemampuan untuk memilah dan memilah tontonan yang sehat bagi anak-anaknya. Akan tetapi berbeda dengan Ibu

bekerja, Ibu tidak bekerja mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk membimbing dan mengawasi anak dalam menonton, termasuk kesempatan untuk mengajak dan menemani anak melakukan kegiatan lain agar anak tidak menghabiskan waktunya menonton televisi. Literasi media antara Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja pada dasarnya berbeda karena adanya keterbatasan waktu antara keduanya dalam membimbing dan mengawasi anak dalam menonton.

Kata Kunci : Literasi Media, Studi Eksperimental, Anak, Ibu Bekerja, Ibu tidak Bekerja



ABSTRACT

The thesis entitled "MEDIA LITERACY OF THE WORKING AND NON-WORKING MOTHERS" (An Experimental Study of Media Literacy of the Working and Non-Working Mothers in the Congregation of GBKP Runggun Setia Budi Medan). In this study, the writer wishes to know and discuss how capability of using a medium (Media Literacy) owned by the working and non-working mothers pre and post-treatment in an experimental study.

The population as the source of data included those mothers of the congregation of GBKP Runggun Setia Budi Medan. To take the samples of the study, the writer determined the criterion of any mother who has child aged 3 – 10 years of age. Of the 120 families, the writer found 31 (thirty one) families with the housewives who met the criterion above. Moreover, all the thirty one mothers were taken to be the total sampling

The method used in the study included experimental approach by presenting the data Descriptive Quantitatively. It was adjusted to the goal and objective of the study to be reached, to examine carefully the changes in understanding and attitude of the working and non-working mothers after being introduced to the media literacy

The present study is a descriptive one, a study of describing a situation or an event of study intended to test the hypothesis or make a prediction. The data collected through a questionnaire would then be restructured in a Monovariate and Bivariate Analysis containing the categories of the study presented in frequency and percentage. The results of the Monovariate and Bivariate Analysis will be described again in the discussion section.

The experimental method included a procedure of study made to expose a causal and effect relationship as a consequence of two or more variables by applying a special treatment to the objects of the study to know the effect. The treatment included Explanation of Principles of Media Literacy in workshop to the objects of the study involving the mothers, either working or non-working to know the effect such as the Understanding of Mothers about Media Literacy and the Changes in their Attitudes for the program of television after received the understanding of media literacy

The findings of the study showed that the working mother have capability of differentiating and selecting a proper display for their children. However, due to the limited time, the working mothers have no a wider possibility to guide and control their children when watching on television. The non-working mothers (housewives) also have capability of differentiating and selecting a proper display for their children. However, they were different to those working mothers, in which the non-working mothers have a wider possibility to guide and control their children when

watching, including in taking and accompanying their children to do another activity that their children would not spent their time to watch on television. The media literacy between those working and non-working mothers actually differ due to the limited time of them in guiding and controlling their children in watching on television.

Key Words : Media Literacy, Experimental Study, Children, Working Mothers, non-Working Mothers

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan kasih karunia-Nya yang tiada tara sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bpk. Prof. Chairuddin P. Lubis, DTM & H, DSAk, selaku Rektor USU
2. Ibu Prof. Dr. Ir. T. Chairun Nisa B., MSc., selaku Direktur Sekolah Pascasarjana USU
3. Bpk. Prof. DR. M. Arif Nasution, MA, selaku Ketua Program Studi Pembangunan USU
4. Bpk. Drs. Agus Suriadi, MA, selaku Sekretaris Program Studi Pembangunan USU dan Penguji
5. Bpk. Drs. Safrin, MSI, selaku Ketua Pembimbing dan Kctua Penguji
6. Bpk. Drs. Hendra Harahap, MSI, selaku Pembimbing dan Penguji
7. Bpk. Drs. Syafrudin Pohan, MSI, selaku Pembanding dan Penguji
8. Bapak Drs. Humaizi , MA, selaku Pembanding dan Penguji
9. Bapak dan Ibu dosen/ staf pengajar di Program Studi Pembangunan USU
10. Rekan-rekan mahasiswa Studi Pembangunan USU serta staf administrasi Program Studi Pembangunan USU

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap keluarga baik orang tua Kel. Dr Rusli P Barus Sp. OG dan mertua saya Kel. A. Tarigan. Juga rasa terima kasih pada orang-orang tersayang saya yaitu suami saya Erwin Tarigan dan kedua anak saya Audrey T. Patricia Tarigan dan Samuel Levi Tarigan yang telah sabar dan telah memberikan doa dan motivasi, baik selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

Penulis berharap agar tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi tambahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Medan, 1 September 2008

Penulis,

Rehia Karenina Isabella Barus

RIWAYAT HIDUP

N a m a : Rehia Karenina Isabella Barus

N I M : 067024022

Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 01 Oktober 1977

Alamat : Jl. Sei Serayu 31 Medan

Agama : Protestan

Pekerjaan : Dosen

Status Perkawinan : Kawin

Nama Suami : Erwin E.S. Tarigan, SE

Nama Anak : 1. Audrey Teora Patricia Tarigan
2. Samuel Levi Tarigan

Nama orang tua :

Bapak dr. Rusli P. Barus Sp Op (k)

Ibu Rita Mariany Sebayang

Nama Mertua : A. Tarigan

Pendidikan : 1. SD Immnuel Medan (1984)
2. SMP Immanuel Medan (1990)
3. SMU Negeri 4 Medan (1993)
4. Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (1996)
5. Mahasiswa Program S-2 MSP FISIP Universitas Sumatera Utara (2008)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KERANGKA TEORI.....	 9
2.1. Tipologi Studi Media	9
2.2. Teori-teori Dampak Media	12
2.2.1. Teori Kultivasi	12
2.2.2. Pendekatan Uses And Gratification	14
2.3. Penelitian Mengenai Dampak Televisi	20
2.4. Ibu Sebagai Penanggungjawab Anak	22
2.5. Literasi Media (Kecakapan Bermedia) Sebagai Alternatif Meminimalisir Dampak Media	24

2.6. Pendidikan Kecakapan Bermedia di Indonesia	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
3.1. Metode Penelitian	32
3.2. Populasi dan Sampel	32
3.3. Teknik Pengumpulan Data	33
3.4. Lokasi Penelitian	33
3.5. Teknik Analisis Data	33
3.6. Konsep Pemikiran.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
4.2. Pelaksanaan Pengumpulan Data 41	
4.2.1. Tahap Awal	41
4.2.2. Pengumpulan Data	41
4.3. Pengolahan Data	44
4.4. Analisis Tabel Tunggal	45
4.5. Analisis Tabel Silang	80
4.6. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP.....	91
5.1. Kesimpulan	91
5.2. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	96

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Usia Responden	46
2.	Pendidikan Responden	46
3.	Pekerjaan Responden	47
4.	Distribusi Responden Mempunyai Anak Umur 3 – 10 Tahun	48
5.	Frekwensi Anak Menonton TV Per Hari	49
6.	Ibu Menentukan Batasan Jam Menonton Anak	50
7.	Acara TV yang Disukai Anak	50
8.	Ibu Mendampingi Anak Menonton Acara TV	52
9.	Ibu Mengetahui Acara TV Berikut Kategori : "HATI-HATI"	54
10.	Ibu Mengetahui Acara TV Berikut Kategori : "BERBAHAYA"	55
11.	Ibu Memberi Bimbingan Ketika Anak Menonton TV	57
12.	Anak Meniru Tayangan TV	58
13.	Ibu Menentukan Batasan Jam Menonton Bagi Anak	58
14.	Ibu Mendampingi Anak Menonton Acara TV	60
15.	Ibu Mengetahui Acara TV Berikut Kategori : "HATI-HATI"	62
16.	Ibu Mengetahui Acara TV Berikut Kategori : "BERBAHAYA"	64
17.	Ibu Memberi Bimbingan Ketika Anak Menonton TV	66
18.	Ketertarikan Ibu Dengan Paparan Literasi Media	68
19.	Manfaat Literasi Media Bagi Keluarga	69

20.	Ibu Memberi Batasan Menonton Bagi Anak	70
21.	Frekwensi Ibu Menemani Anak Menonton Televisi dalam Seminggu ..	71
22.	Kesediaan Ibu Menyediakan Waktu Bagi Anak	72
23.	Pekerjaan Ibu dan Frekwensi Ibu Memberi Bimbingan Ketika Anak Menonton TV	81
24.	Pekerjaan Ibu dan Kesiediaan Ibu Menyediakan Waktu Bagi Anak	83
25.	Pendidikan Responden dan Manfaat Pelaksanaan Literasi Media Bagi Keluarga	86

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Peta Teori Komunikasi Massa	10
2.	Uses and Gratifications Model	17
3.	Konsep Pemikiran Penelitian	35
4.	Rancangan One Group PreTest - PostTest Design	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan tunas bangsa yang akan menjadi penerus bangsa untuk membangun Indonesia. Untuk itu diperlukan pendidikan, pengawasan dan perawatan yang baik sehingga tunas bangsa kita dapat bertumbuh menjadi manusia yang tangguh yang akan mengharumkan nama bangsa di seluruh dunia. Namun semakin lama semakin sulit untuk membentuk manusia yang baik, cerdas dan berakhlak tinggi. Terpaan informasi yang begitu cepat ikut mempengaruhi proses pertumbuhan manusianya. Kadang informasi yang didapat tidak sesuai lagi dengan budaya kita juga dengan tingkat kematangan manusia untuk menerimanya.

Kita tahu bahwa penyebaran informasi dan pengiriman pesan di dunia ini sudah semakin mudah. Salah satunya adalah dengan adanya televisi. Televisi merupakan salah satu media penyaluran informasi yang saat ini telah dapat menjangkau seluruh pelosok Indonesia dengan jam penayangan hampir 24 jam. Saat ini Indonesia sudah mempunyai 9 chanel televisi yang mengudara secara nasional yaitu RCTI, TRANS TV, TRANS 7, INDOSIAR, METRO TV, Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), ANTEVE, dan GLOBAL TV yang siaran mulai dari hari Senin sampai Minggu.

Ditambah semenjak era otonomi daerah ini bermunculanlah stasiun-stasiun televisi daerah yang hanya beroperasi didaerahnya saja. Sebut saja Deli TV di Medan, Riau TV di Riau dan masih banyak lagi. Belum lagi dengan adanya TV Kabel seperti Indovision dan Astro yang semakin membebaskan kita untuk memilih siaran televisi termasuk dari luar negeri. Ini membuat seluruh manusia Indonesia terpa dengan informasi secara bertubi-tubi.

Memang informasi yang diberikan televisi banyak manfaatnya bagi kita, dimana kita akan memperoleh berita-berita dunia, trend-trend yang berkembang saat ini, hingga teknologi baru yang telah diluncurkan. Ini semua akan menambah wawasan pengetahuan kita. Dan bagi anak media televisi dapat dijadikan sarana belajar yang efektif. Psikolog Jerman Ingeborg Ballhausen menyatakan bahwa televisi adalah sumber informasi yang penting bagi anak sejauh orangtua mampu memberikan pilihan acara yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Apalagi di usia sekolah, informasi dari televisi justru diharapkan akan ikut membantu proses belajar anak. Majalah *Parenting* (hal. 53 - 55) menuliskan bahwa dalam hubungannya dengan anak, televisi dapat berfungsi sebagai :

1. Sarana menambah wawasan.

Hal-hal yang tadinya tidak terbayangkan bagi anak, akan tervisualisasi dengan baik lewat televisi

2. Media Belajar

Televisi bisa semakin melengkapi peran guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan, misalnya proses metamorfosa kupu-kupu tentu lebih jelas terlihat melalui televisi.

3. Sarana menambah kosa kata dan kemampuan berbahasa ibu atau asing

Beberapa anak belajar berbahasa asing dengan lebih baik berkat menonton acara televisi.

4. Merangsang anak untuk bertanya dan menjawab rasa ingin tahunya

Namun di balik itu semua kita juga harus menyikapi hal-hal negatif yang disampaikan oleh televisi. Misalnya saja iklan-iklan televisi yang membuat kita semakin konsumtif, atau tayangan sinetron yang penuh dengan intrik, pornografi, kekerasan, dan mistik yang kadang sangat tidak masuk akal manusia tapi dapat mempengaruhi tingkah laku kita.

Dr Larry Katz, seorang ahli neurobiology di Duke University menyatakan bahwa di usia 3 tahun otak anak-anak akan membentuk 3000 jaringan koneksi. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Dan ini menyebabkan otak anak-anak lebih aktif dari mahasiswa. Otak bayi sangat padat dan akan tetap seperti itu selama dasawarsa pertama hidupnya. Otak adalah mesin penghubung, yang terus mencari untuk menghubungkan sesuatu dengan penglihatan, penciuman, suara dan tempat. Lalu otak akan menggunakan asosiasi tersebut untuk memahami dunia (Silberg, 1999:45)

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa semakin sering seorang anak mengkonsumsi televisi semakin sama nilai yang dianutnya dengan tayangan-tayangan tadi. Anak yang sering menonton tayangan kekerasan mempunyai perilaku yang lebih agresif. Sedangkan anak yang sering menonton tayangan seksisme menjadi sangat membedakan peran dan perilaku antara perempuan dan laki-laki. Konsep perempuan ideal pun dibentuk oleh televisi dengan mengatakan perempuan yang cantik adalah yang mempunyai tubuh langsing, kulit putih, rambut panjang dan lurus, serta manut terhadap kaum laki-laki. Efek jangka panjangnya, banyak anak perempuan yang saat memasuki masa remajanya mengalami *eating disorder* (kelainan pola makan) seperti anorexia atau bulimia. Hal tersebut terpaksa dilakukan untuk memenuhi tuntutan konsep wanita ideal seperti yang dibenak oleh televisi.

Tentu mudah jika kita langsung menyalahkan media atas semua pengaruh negatif dari televisi, namun tidak semua kesalahan berada pada media. Sebagai audiens kita jarang mengontrol penggunaan terhadap televisi. Media bisa saja menyajikan segala bentuk iklan maupun berita kekerasan tetapi kontrol mengkonsumsi atau mematikan televisi sepenuhnya berada pada audiens. Berangkat dari pengalaman ini mendorong munculnya sebuah istilah Literasi Media atau kecakapan media.

Literasi Media, yang diterjemahkan menjadi 'melek media', adalah kemampuan untuk memilah, mengakses, dan menganalisis isi media (terutama televisi). Literasi Media adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siapa saja,

sehubungan dengan banyaknya media massa yang ada di tengah-tengah kita. Lantas, mengapa media literacy itu penting? Fakta bicara, tidak semua isi media massa bermanfaat bagi khalayak. Banyak di antaranya yang tidak mendidik dan hanya mengedepankan kepentingan pemilik/ pengelola media untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Literasi Media bermaksud membekali khalayak dengan kemampuan untuk memilah dan menilai isi media massa secara kritis, sehingga khalayak diharapkan hanya memanfaatkan isi media sesuai dengan kepentingannya. Sesungguhnya, kebutuhan untuk memberdayakan individu terutama orang tua terhadap media yang mereka akses dan gunakan, benar-benar sudah sangat mendesak.

Ada beberapa hal yang mendorong perlunya pemberdayaan tersebut. Di antaranya adalah regulasi tentang media yang lemah, pola penggunaan media pada anak-anak yang umumnya kurang sehat, serta pemahaman orangtua mengenai dampak media dan pengaturan penggunaan media yang masih kurang. Anak-anak adalah pengguna media yang sangat intens namun sekaligus sangat rentan terhadap dampak negatif media karena mereka belum memiliki daya kritis yang cukup untuk mencerna isi media.

Intinya, kecakapan bermedia berusaha untuk mendorong khalayak menggunakan pemikiran yang rasional untuk memilih dan menelaah pesan yang disampaikan oleh media.

Ibu, sebagai sosok yang melahirkan anaknya dianggap paling bertanggung jawab dalam masalah pengawasan anaknya. Terlepas dari ibu itu wanita karier (ibu bekerja) atau ibu rumah tangga (ibu tidak bekerja), ibu diharapkan mampu mengawasi segala gerak gerik anak baik di rumah maupun di luar rumah. Dengan mengerti mengenai literasi media maka ibu dapat menetapkan peraturan tentang menonton televisi sehingga tercipta pola menonton yang baik bagi anak. Pola itu misalnya untuk melarang anak menonton acara yang bukan diperuntukkan baginya. Hal ini bisa diketahui dengan melihat label dari acara televisi tersebut apakah untuk dewasa (D) atau untuk anak-anak (SU) atau acara yang bisa ditonton anak tetapi dengan bimbingan orang tua (BO). Dengan ini efek negatif dari televisi diharapkan bisa diminimalisir.

Sesuai dengan konsep pemikiran inilah maka peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana kecakapan bermedia yang dibutuhkan oleh ibu bekerja dan tidak bekerja dalam memilih program acara TV untuk anak demi untuk membentuk pola menonton yang sehat bagi anaknya.

1.2. Perumusan Masalah

”Bagaimanakah kecakapan bermedia (Literasi Media) yang dilakukan oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap kegiatan anak menonton televisi ?”

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari interpretasi masalah yang lebih luas, maka penelitian melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan melakukan *treatment* (perlakuan) kepada kaum ibu (ibu bekerja dan tidak bekerja) berupa memberikan informasi tentang prinsip-prinsip literasi media, sehingga dapat diungkap bagaimana kecakapan bermedia yang dibutuhkan oleh kaum ibu dalam memilih program acara TV untuk anak.
2. Program acara TV yang diteliti terbatas hanya pada program acara TV yang dikhususkan untuk anak, di semua stasiun TV di setiap harinya (Senin-Minggu)
3. Objek eksperimen penelitian ini adalah ibu bekerja dan tidak bekerja yang merupakan Jemaat GBKP Runggun Setia Budi, yang memiliki anak usia 3 tahun sampai 10 tahun.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ibu bekerja sudah cakap dalam bermedia atau belum.
2. Untuk mengetahui apakah ibu tidak bekerja sudah cakap dalam bermedia atau belum.

3. Untuk memberitahukan kepada ibu bekerja dan tidak bekerja tentang prinsip-prinsip literasi media sambil menginformasikan alternatif kegiatan yang bisa dilakukan ketika tidak menonton TV.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkenaan dengan Literasi Media, Teori Kultivasi, dan Teori *Uses and Gratification*.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam kajian studi pembangunan, khususnya bidang komunikasi pembangunan yang melibatkan kaum ibu sebagai faktor penggerak pembangunan mentalitas anak
3. Secara praktis, penelitian ini akan menjadi masukan bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini, dalam hal ini adalah gerakan kaum ibu, lembaga-lembaga pemerhati perkembangan anak, dan produser serta pemilik/ pimpinan media televisi.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Tipologi Studi Media

Komunikasi massa adalah proses yang dilakukan perusahaan media guna menghasilkan dan mengirimkan pesan kepada banyak masyarakat dan suatu proses dimana pesan itu dilihat, digunakan, dimengerti dan mempengaruhi masyarakat (Littlejohn, 1996:423). Rakhmat (2000:189) mengemukakan pengertian komunikasi massa sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim.

Joseph A. Devito dalam bukunya *Communicology: An Introduction to the Study of Communication*, menampilkan definisi komunikasi massa yakni: “Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, surat kabar, majalah, film, buku dan pita” (Effendy, 1993:21).

Merangkum definisi-definisi di atas, komunikasi massa dapat diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Saat ini peran media massa dalam hidup kita sudah sangat besar. Marshall McLuhan mengatakan bahwa kita hidup dalam “kampung dunia”. Dimana media komunikasi modern memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia untuk berhubungan dengan setiap titik didunia ini.

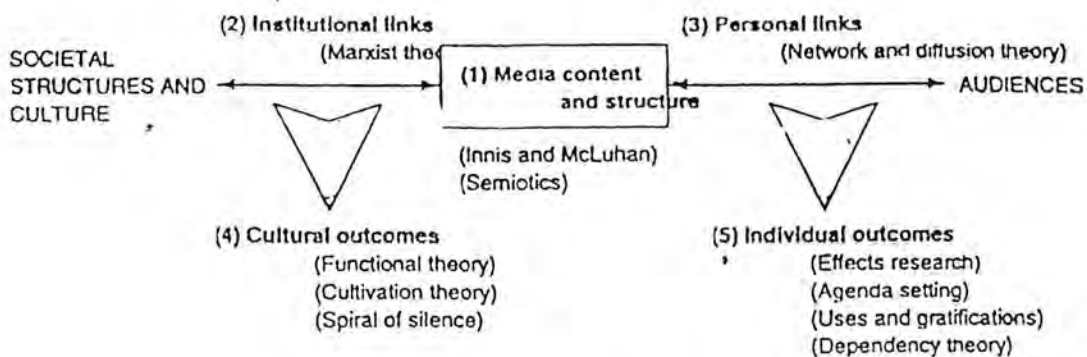
Akademisi media menggambarkan dua wajah komunikasi massa, yaitu :

1. Menggambarkan media di dalam masyarakat dan lembaganya.

Bagian ini menggambarkan bagaimana hubungan media dan masyarakat, khususnya jalan media tertanam di masyarakat dan saling keterpengaruhannya antara struktur sosial masyarakat banyak dengan media. Ini merupakan bagian makro dalam teori komunikasi massa.

2. Menggambarkan khalayak sebagai grup dan individu.

Bagian ini menggambarkan hubungan antara media dan khalayak. Teori ini difokuskan pada pengaruh media terhadap kelompok dan individu dan hasilnya terhadap bisnis media. Ini merupakan bagian mikro/ kecil dari teori komunikasi massa (Littlejohn, 1996:325)



Gambar 1. Peta Teori Komunikasi Massa

Model ini mencerminkan “Peta Teori Komunikasi Massa”. Dari peta ini kita bisa memandang komunikasi massa dari 3 sudut pandang besar, yaitu:

1. Sudut pandang tentang struktur isi media

Adapun teori-teori yang mendukungnya antara lain teori semiotik dan teori pendekatan wacana dalam komunikasi.

2. Sudut pandang tentang dampak penggunaan media baik itu terhadap individu dan budaya. Adapun teori-teori yang mendukungnya antara lain :

a. Individu :

- 1) *Effect Research*
- 2) *Agenda Setting*
- 3) *Uses and Gratifications*
- 4) *Dependency Theory*

b. Budaya adalah:

- 1) *Functional Theory*
- 2) *Cultivation Theory*
- 3) *Spiral of Silence*

3. Hubungan media dengan lembaga lain di luar mereka. Teori yang mendukungnya antara lain :

- a) Teori Marxist
- b) *Network and Diffusion Theory*

Khusus tentang judul tesis ini yaitu “Literasi Media Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja” maka diambil masing-masing satu teori yaitu :

1. Teori Kultivasi karena membahas khusus tentang dampak televisi terhadap masyarakat
2. Teori *Uses and Gratification* karena teori ini berusaha untuk meneliti bagaimana individu menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhannya.

2.2. Teori-teori Dampak Media

2.2.1. Teori Kultivasi

Menurut teori kultivasi, media, khususnya televisi merupakan sarana utama bagi seseorang untuk belajar tentang masyarakat dan kultur (budaya) yang ada. Melalui kontak dengan televisi (dan media lainnya), individu dapat belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaannya.

Hasil penelitian sosiokultural komunikasi massa yang dilakukan George Garbner dan teman-temannya mempercayai bahwa televisi adalah pengalaman bersama dari semua orang, dan mempunyai pengaruh memberikan jalan bersama dalam memandang dunia. Televisi adalah bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari kita. Dramanya, iklannya, beritanya, dan acara lain membawa dunia yang relatif koheren dari kesan umum dan mengirimkan pesan ke setiap rumah. Televisi mengolah awal kelahiran predisposisi yang sama dan pilihan yang biasa diperoleh dari sumber primer lainnya. Hambatan sejarah yang turun temurun yaitu melek huruf dan mobilitas teratasi dengan keberadaan televisi. Televisi telah menjadi sumber

umum utama dari sosialisasi dan informasi sehari-hari (kebanyakan dalam bentuk hiburan) dari populasi heterogen yang lainnya. Pola berulang dari pesan-pesan dan kesan yang diproduksi misal dari televisi membentuk simbolis umum.

Gerbner menamakan proses ini sebagai *Cultivation* (Kultivasi), karena televisi dipercayai dapat berperan sebagai agen penghomogen dalam kebudayaan. Teori kultivasi sangat menonjol dalam kajian mengenai dampak media televisi terhadap khalayak. Bagi Gerbner, dibandingkan dengan media massa yang lain, televisi telah mendapatkan tempat yang sedemikian signifikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendominasi “lingkungan simbiotik” kita.

Williams (Ardianto, 2005:64) juga mengemukakan penelitian yang sama, “Orang yang merupakan pencandu jenis kelamin, dokter, bandit atau tokoh-tokoh lainnya yang muncul dalam serial televisi. Dalam dunia mereka, ibu rumah tangga mungkin digambarkan sebagai orang yang paling mengurus kebersihan kamar kecil. Suami adalah orang yang selalu menjadi korban dalam kisah lucu. Perwira polisi menjalani hari-hari yang menyenangkan. Orang meninggal tanpa mengalami sekarat dan semua bandit berwajah seram.

Tentu saja, tidak semua pecandu televisi terkultivasi secara sama. Beberapa lebih mudah dipengaruhi televisi daripada yang lain. Sebagai contoh, pengaruh ini bergantung bukan saja pada seberapa banyak seseorang menonton televisi melainkan juga pada pendidikan, penghasilan dan jenis kelamin pemirsa. Misalnya, pemirsa ringan berpenghasilan rendah melihat kejahatan sebagai masalah yang serius

sedangkan pemirsa ringan berpenghasilan tinggi tidak demikian. Wanita pecandu berat televisi melihat kejahatan sebagai masalah yang lebih serius ketimbang pria pecandu berat televisi. Artinya, ada faktor-faktor lain di luar keseringan dunia serta kesiapan kita untuk menerima gambaran dunia di televisi sebagai dunia yang sebenarnya.

Jadi, meskipun televisi bukan satu-satunya sarana yang membentuk pandangan kita tentang dunia, televisi merupakan salah satu media yang paling ampuh, terutama bila kontak dengan televisi sangat sering dan berlangsung dalam waktu lama.

2.2.2. Pendekatan *Uses And Gratification*

Perspektif ilmu komunikasi pada awalnya didominasi oleh model jarum hipodermik. Model ini merupakan model penelitian komunikasi yang paling tua yaitu muncul setelah Perang Dunia I. Penelitian dengan model ini dilakukan oleh Hovland dan kawan-kawan tentang pengaruh propaganda sekutu dalam mengubah sikap. Model jarum hipodermik mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan dan media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Model ini disebut juga "*Bullet Theory*" (teori peluru). Model ini beranggapan bahwa komunikan adalah kelompok yang pasif dan menerima semua pesan-pesan tanpa adanya seleksi atas pesan tersebut. Bila menggunakan komunikator yang tepat, pengemasan pesan yang baik, serta penggunaan media yang sesuai, maka komunikasi dapat diarahkan sekehendak komunikator.

Perkembangan komunikasi selanjutnya menentang asumsi model jarum hipodermik tersebut. Sejak tahun 50-an model tersebut mulai ditinggalkan oleh peneliti komunikasi dengan lahirnya model *Uses and Gratification* yang mengkritik kelemahan model jarum hipodermik. Model ini pertama kali digunakan oleh Elihu Katz pada tahun 1959, yang pada waktu itu menolak pendapat Bernard Berelson yang menyatakan bahwa bidang komunikasi telah mati. Dalam hal ini persoalan selektivitas audiens terhadap pesan yang disampaikan media massa menjadi persoalan yang belum terjawab pada waktu itu.

Perkembangan model *Uses and Gratification* selanjutnya digambarkan oleh Swanson sebagai “*a dramatic break with effects traditions of the pass*” yaitu suatu loncatan dramatis model jarum hipodermik (Rakhmat, 2000:65). Teori ini tidak tertarik pada apa yang dilakukan media pada khalayak, tetapi tertarik pada apa yang dilakukan khalayak terhadap media. Anggota khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya (Rakhmat, 2000:87). Sehingga fokus penelitian beralih untuk menjawab : “*what do people do with media?*” Karena penggunaan media adalah sebagai salah satu cara untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan.

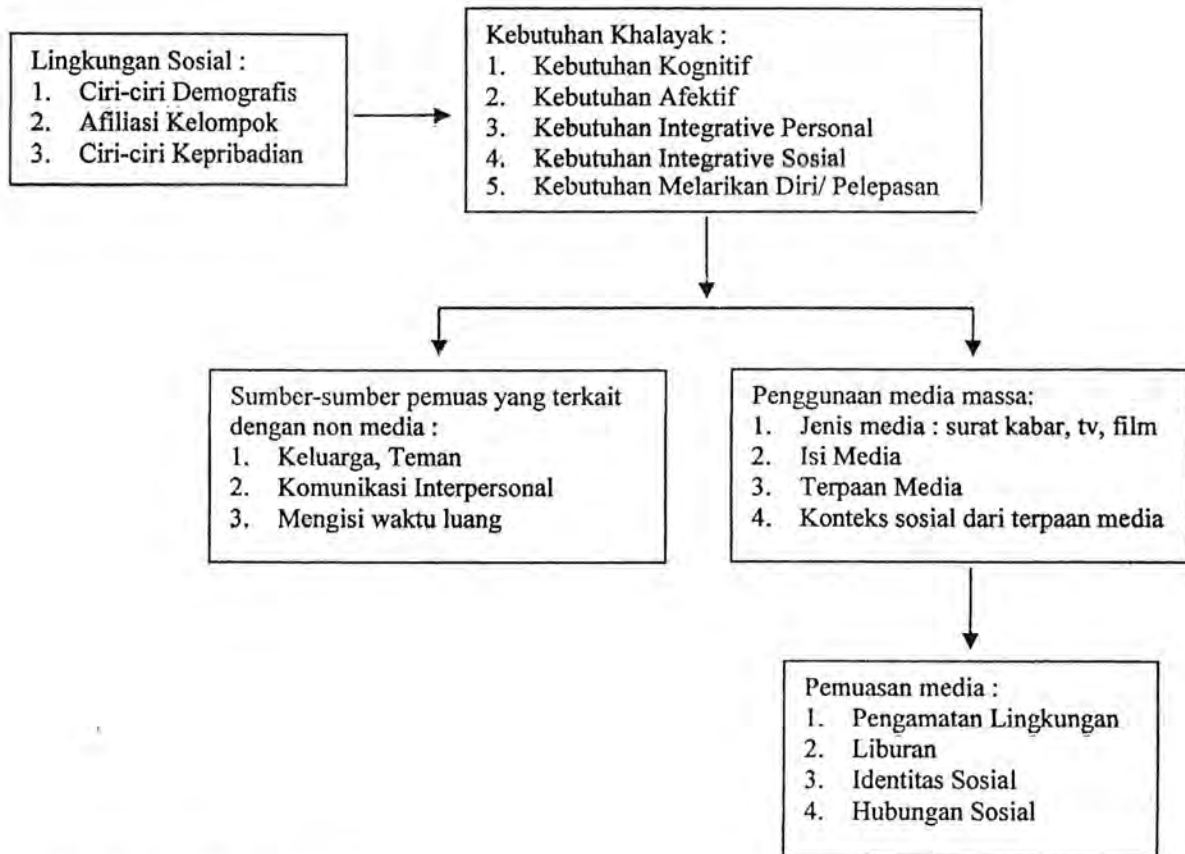
Asumsi – asumsi dasar pendekatan ini dijelaskan oleh para pendirinya (Elihu Katz, J.G.Blumer, dan M.Gurvitch), menyatakan walaupun terdapat perbedaan dalam pendekatan untuk mengukur kebutuhan-kebutuhan khalayak dan fungsi-fungsi media,

namun studi *Uses and Gratification* didasarkan pada seperangkat asumsi yang sama, yaitu :

1. Penggunaan media diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Kita menggunakan media massa untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan khusus. Kebutuhan-kebutuhan ini timbul dari lingkungan sosial kita.
2. Khalayak memilih jenis dan isi media untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, khalayak dapat menyesuaikan media dengan kebutuhannya lebih cepat dibandingkan media yang dapat menguasai khalayak.
3. Terdapat sumber-sumber lain pemuas kebutuhan, dan media massa harus bersaing dengan mereka. Beberapa sumber pemuas kebutuhan itu meliputi keluarga, teman-teman, komunikasi interpersonal, dan lain sebagainya.
4. Khalayak menyadari kebutuhan-kebutuhannya dan mereka dapat menyebutkan bila diminta. Mereka juga menyadari alasan-alasan mereka menggunakan media massa.

Asumsi-asumsi tersebut menciptakan sebuah paradigma *Uses and Gratification* oleh Karl Erik Rosengren, dalam karyanya yang berjudul "*Uses And Gratifications: A Paradigm Outlined*", yang dimuat dalam "*The Uses Communications*" (Efendy, 1993:293).

Untuk memberikan gambaran paradigma tersebut, dapat dilihat melalui skema berikut :



Sumber : Effendy, (1993)

Gambar 2. Uses and Gratification Model

Model ini dimulai dengan lingkungan sosial, dimana penggunaan media diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang memuaskan kebutuhan khusus. Kebutuhan ini timbul dari lingkungan sosial, seperti ciri demografis, afiliasi kelompok, dan ciri kepribadian. Ciri demografis dalam lingkungan seperti organisasi, sistem sosial dan struktur sosial, yang secara tidak langsung ikut membentuk sikap individu terhadap media.

Misalnya organisasi diikuti oleh individu. Keterlibatan individu dalam suatu organisasi akan membentuk pola pikir yang bersangkutan, hingga nantinya berpengaruh pada pilihan media dari individu. Mengapa? Karena pada saat seseorang terlibat dalam organisasi, ia akan berusaha untuk terus mengikuti perkembangan informasi untuk dijadikan masukan bagi organisasinya. Selain itu informasi yang diperoleh dapat dijadikan bahan diskusi antar sesama anggota, sehingga menimbulkan pola interaksi sosial yang dinamis.

Setelah individu mengetahui tujuan apa yang ingin ia peroleh, melalui media masa maka ia akan memilih jenis dan isi media massa yang sesuai dengan kebutuhannya untuk mencapai tujuan tersebut. Kebutuhan individu dapat dikategorisasikan kedepan beberapa poin yaitu : (Effendy 1993 : 294).

1. *Cognitive Need* (Kebutuhan Kognitif)

Yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan informasi pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan. Kebutuhan ini didasarkan pada arus untuk memahami lingkungan, juga untuk membiasakan rasa penasaran ada dan dorongan untuk penyelidikan kita.

2. *Affective Need* (Kebutuhan Afektif)

Yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan pengalaman yang estetis, menyenangkan dan emosional.

3. *Personal Integrative Need* (Kebutuhan Pribadi Secara Integratif)

Yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kredibilitas, kepercayaan, dan status individual.

4. *Sosial Integrative Needs* (Kebutuhan Sosial Secara Integratif)

Yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kontak dengan keluarga, teman dan dunia.

5. *Escapist Needs* (Kebutuhan pelepasan)

Yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan upaya menghindarkan tekanan, ketegangan dan hasrat akan keanekaragaman.

Menurut Katz, Guravitz dan Haas (Tan, 1998:300) berdasarkan hasil penelitian di Israel, kebutuhan individu tersebut disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan usia (ciri demografis) individu.

“Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka kebutuhan yang ingin dicapai semakin banyak, dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah. Demikian halnya dengan individu yang berusia muda, umumnya lebih memilih kebutuhan yang bersifat estetik dan emosional dibandingkan dengan individu yang telah dewasa. Sementara, individu yang memiliki kebutuhan untuk melepaskan diri dari ketegangan, merupakan golongan individu yang berasal dari lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan atau lingkungan sosial yang keras sehingga mereka memanfaatkan media untuk melepaskan diri dari ketegangan atau kejenuhan”.

Untuk memuaskan kebutuhan tersebut, terdapat 2 sumber yang dapat digunakan individu, apakah : (1) sumber yang bersifat non media yang terdiri dari keluarga, teman, komunikasi interpersonal, atau pengisian waktu luang dengan cara mengerjakan hobi, tidur, jalan-jalan, dan lain-lain atau (2) sumber pemuasan melalui

penggunaan media massa seperti surat kabar, televisi, radio, dan film. Melalui penggunaan kedua sumber tersebut maka nantinya akan timbul kepuasan dalam diri individu.

2.3. Penelitian Mengenai Dampak Televisi

Sebuah survei pernah dilakukan Christian Science Monitor (CSM) tahun 1996 terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2 - 17 tahun. Terhadap pertanyaan seberapa jauh kekerasan di TV mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi. Sisanya, 26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi.

Hasil penelitian Dr. Brandon Centerwall dari Universitas Washington memperkuat survei itu. Ia mencari hubungan statistik antara meningkatnya tingkat kejahatan yang berbentuk kekerasan dengan masuknya TV di tiga negara (Kanada, Amerika, dan Afrika Selatan). Fokus penelitian adalah orang kulit putih. Hasilnya, di Kanada dan Amerika tingkat pembunuhan di antara penduduk kulit putih naik hampir 100%. Dalam kurun waktu yang sama, kepemilikan TV meningkat dengan perbandingan yang sejajar. Di Afrika Selatan, siaran TV baru diizinkan tahun 1975. Penelitian Centerwall dari 1975 - 1983 menunjukkan, tingkat pembunuhan di antara kulit putih meningkat 130%. Padahal antara 1945 - 1974, tingkat pembunuhan justru menurun.

Centerwall kemudian menjelaskan, TV tidak langsung berdampak pada orang-orang dewasa pelaku pembunuhan, tetapi pengaruhnya sedikit demi sedikit tertanam pada si pelaku sejak mereka masih anak-anak. Dengan begitu ada tiga tahap kekerasan yang terekam dalam penelitian: awalnya meningkatnya kekerasan di antara anak-anak, beberapa tahun kemudian meningkatnya kekerasan di antara remaja, dan pada tahun-tahun akhir penelitian di mana taraf kejahatan meningkat secara berarti yakni kejahatan pembunuhan oleh orang dewasa.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lembaga Kesehatan Mental Nasional Amerika yang dilakukan dalam skala besar selama sepuluh tahun. "Kekerasan dalam program televisi menimbulkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton program tersebut," demikian simpulnya. Sedangkan Ron Solby dari Universitas Harvard secara terinci menjelaskan, ada empat macam dampak kekerasan dalam televisi terhadap perkembangan kepribadian anak. Pertama, dampak agresor di mana sifat jahat dari anak semakin meningkat; kedua, dampak korban di mana anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain; ketiga, dampak pemerhati, di sini anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain; keempat, dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan (Kompas, 20-3-1995).

Sedikit orang dewasa yang menyadari hal itu, tapi televisi sepenuhnya telah mengubah bagaimana anak menghabiskan waktu mereka. Anak-anak di waktu yang

lalu menghabiskan banyak waktu mereka dengan bermain dan cari tahu situasi luar sekitar mereka. Kini, anak-anak menghabiskan waktu dengan mata mereka lengket ke televisi dan duduk diam di ruang keluarga.

Orangtua sering menyesal tidak dapat menyediakan waktu cukup untuk anak-anak mereka. Tapi "dua pertiga" berkata mereka mungkin akan menerima pekerjaan yang menawarkan gaji lebih tinggi atau *prestise* lebih besar kendati hal itu menyebabkan mereka berada lebih banyak di luar rumah. Terjepit dalam waktu yang membatasi jumlah jam untuk interaksi keluarga, sama masalahnya adalah rata-rata penyalahgunaan TV oleh keluarga

2.4. Ibu Sebagai Penanggungjawab Anak

Ibu, sebagai sosok yang melahirkan anaknya dianggap paling bertanggung jawab dalam masalah pengawasan anaknya. Terlepas dari ibu itu wanita karier atau ibu rumah tangga, ibu diharapkan mampu mengawasi segala gerak gerik anak baik di rumah maupun di luar rumah. Baik buruk akhirnya perilaku anak dianggap sebagai tanggung jawab ibu. Walaupun peran ayah tidak bisa kita hilangkan begitu saja, namun ayah kebanyakan adalah tulang punggung keluarga yang harus mencari nafkah sampai sore sehingga tidak bisa mengawasi anaknya secara menyeluruh.

Televisi sering dianggap ibu sebagai suatu penolong dikala ibu sedang sibuk. Dengan mendudukkan anak di depan televisi dan anak menjadi tenang akan membuat ibu leluasa melakukan pekerjaan rumahnya. Ibu bekerja lain lagi, dengan

membiarkan anaknya menonton televisi maka si anak tidak usah bermain keluar rumah sehingga ibu akan merasa bahwa anaknya aman di rumah dan dia tenang untuk bekerja.

Namun jika kita membaca hasil-hasil penelitian diatas maka kita akan melihat bahwa televisi akan sangat berbahaya jika tidak kita kontrol. Orang dewasa saja bisa terpengaruh oleh apa yang disiarkan televisi, apalagi anak-anak yang masih harus diberi pengarahan tentang mana yang baik dan yang tidak.

Ada beberapa alasan mengapa sebuah program "AMAN" untuk ditonton oleh anak. Selain menghibur, program-program tersebut juga memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi anak, seperti :

- a. Penggambaran tentang persahabatan dan kesetiakawanan
- b. Memberikan pengenalan tentang lingkungan dan budaya
- c. Mengajarkan kejujuran
- d. Belajar bekerja keras untuk mencapai keinginan
- e. Mengajak belajar percaya diri
- f. Mengajak anak bermain sambil belajar

Untuk acara kategori "AMAN" tersebut, orang tua/ Ibu disarankan ikut mendampingi untuk semakin memperjelas manfaat tontonan tersebut.

Acara-acara televisi khusus untuk anak juga ada yang masuk katagori "BERBAHAYA", hal ini karena memuat hal-hal negatif berlebihan sebagai berikut :

- a. Bahasa buruk/ kasar yang berlebihan (mencaci-maki, merendahkan, dan mengejek)
- b. Humor yang kasar dan tidak mendidik

- c. Berbagai muatan dewasa, seperti balas dendam, intrik-intrik, atau ketertarikan cinta segitiga (misalnya Popaye-Brutus-Olive di serial kartun Popaye)
- d. Kekerasan fisik yang cenderung sadis (membunuh, memukul, menusuk)
- e. Kekuatan sihir yang sangat kental
- f. Frekuensi penayangan yang terlalu sering

Untuk acara kategori "BERBAHAYA" tersebut, orang tua/ Ibu disarankan untuk tidak memperbolehkan anak menontonnya.

Beberapa acara televisi untuk anak juga masuk kategori "HATI-HATI", karena acara televisi tersebut memiliki muatan negatif seperti :

- a. Bahasa kasar
- b. Kekerasan fisik
- c. Mistis/ kekuatan sihir

Untuk acara kategori "HATI-HATI" tersebut, orang tua/ Ibu disarankan untuk tekun mendampingi anak untuk memberikan penjelasan.

Untuk mencegah orang tua juga terpengaruh oleh media tersebut, orang tua harus memahami Literasi Media. Literasi Media berguna sebagai filter orang tua dalam memberi pengertian pada anak, dimana orang tua akan menganalisis terlebih dahulu isi dari program acara tersebut karena tidak semua acara televisi untuk anak (termasuk serial Kartun) cocok untuk anak.

2.5. Literasi Media (Kecakapan Bermedia) sebagai Alternatif Meminimalisir Dampak Media

Kasus *Smack Down* merupakan bukti nyata di kalangan keluarga tidak diajarkan melek media. Sebagai ilustrasi, jika seorang ibu dan anaknya menonton

sinetron misteri, mereka keduanya tenggelam dengan ilusi dan sensasi yang diterimanya secara tidak sadar. Jika jagoannya bisa mengeluarkan cahaya hebat dari tasbihnya, sang ibu dan anak seperti menerima begitu saja adegan semacam itu. Mereka tenggelam dengan tontonannya.

Padahal, idealnya sang ibu dapat memberikan pemahaman ketika menonton acara tersebut dari sudut pandang literasi media. Misalnya, sang ibu menjelaskan bahwa semua adegan dalam film itu merupakan hasil rekayasa digital. Tasbih yang dapat mengeluarkan sinar hanyalah salah satu *special effect* dari proses editing film menggunakan program *Particle Illusion*. Bahwa semua adegan dalam sebuah film semata-mata

Media massa termasuk televisi merupakan organisasi komersial yang bertujuan mendapatkan profit, dan untuk mencapai tujuan tersebut seringkali media massa melupakan cara atau aturan-aturan yang berlaku. Tayangan televisi berisi kekerasan, manipulasi iklan, serta berita-berita yang tidak berimbang menjadi santapan sehari-hari, dan harus diakui bahwa hal tersebut mendorong adanya berbagai tindak kekerasan dan pengaruh negatif terhadap masyarakat.

Tentu mudah jika kita langsung menyalahkan media atas semua pengaruh negatif tersebut, namun tidak semua kesalahan berada pada media. Sebagai audiens kita jarang mengontrol penggunaan terhadap televisi. Media bisa saja menyajikan segala bentuk iklan maupun berita kekerasan tetapi kontrol mengkonsumsi atau mematikan televisi sepenuhnya berada pada audiens.

Jika dilihat dari definisinya, literasi media mempunyai definisi yang beragam tergantung dari orientasi orang atau organisasi yang memandang definisi tersebut. James W. Potter menyatakan bahwa literasi media bukan cuma berarti kemampuan menggunakan media. Lebih dari itu, ia merupakan sebuah kesadaran dan kecakapan komprehensif untuk menempatkan diri individu dan masyarakat di depan media sebagai pelaku aktif (Kompas, 3 Maret 2003).

Majalah Kajian Media “DICTUM” (Edisi ke-2, September 2007) menuliskan setidaknya ada 2(dua) karakteristik Literasi Media menurut pendapat para ahli, yaitu :

A. Karakteristik Literasi Media menurut Art Silverblatt (1995), adalah :

1. Suatu kesadaran atas dampak apa saja yang bisa dihasilkan media
2. Suatu pemahaman mengenai proses komunikasi massa
3. Strategi untuk meneliti dan mendiskusikan pesan-pesan media
4. Pemahaman isi media sebagai teks yang menyediakan pemahaman yang mendalam ke dalam budaya dan hidup
5. Kemampuan untuk menikmati, memahami, dan menghargai isi media
6. Pemahaman yang etis dan kewajiban moral praktisi media
7. Pengembangan tentang keterampilan produksi yang efektif dan sesuai

B. Karakteristik Literasi Media menurut Baran (2002) adalah :

1. Kemampuan dan kesediaan untuk membuat dan berusaha untuk memahami, memperhatikan, untuk menyaring, dan untuk menyiarkan pesan media
2. Suatu pemahaman dan menghormati terhadap kekuatan pesan media
3. Kemampuan untuk mendapatkan ciri-ciri emosional dari masyarakat yang merespon atau bertindak denganm mengacu pada pesan media
4. Pengembangan isi media
5. Mengetahui dengan genre dan konvensi tertentu dan kemampuan untuk mengenali media ketika mereka dikombinasikan dengan media lain
6. Kemampuan untuk berfikir dengan kritis mengenai pesan media, tanpa peduli seberapa kredibel narasumbernya
7. Suatu pengetahuan bahasa yang internal mengenai berbagai media dan kemampuan untuk memahami efeknya, tak peduli bagaimana kompleksnya efek tersebut.

Menurut Baran (2002) kecakapan bermedia adalah kemampuan untuk secara efektif dan secara efisien memahami dan menggunakan komunikasi massa. Sedangkan Messaris dalam Baran menyebutkan kecakapan bermedia adalah pengetahuan tentang bagaimana media berfungsi terhadap masyarakat. Lalu oleh Rubin masih dalam Baran, mendefinisikan kecakapan bermedia sebagai pemahaman terhadap sumber-sumber dan teknologi komunikasi, kode-kode yang digunakan, pesan-pesan diproduksi, proses seleksi, interpretasi dan efek dari pesan-pesan tersebut.

Adapun James Anderson (1980) mengidentifikasi paradigma yang melandasi perkembangan literasi media. Yang paling utama diantaranya adalah teori tentang efek media dan teori kebutuhan khalayak. Teori efek media berasal dari penelitian tradisional yang melihat bahwa televisi secara langsung berpengaruh terhadap tingkah laku khalayak. Teori kebutuhan khalayak berasal dari teori *Uses and Gratification* yang berasumsi bahwa khalayak menggunakan media dengan maksud tertentu untuk mencapai tujuan atau kepuasan tertentu.

Teori *Uses and Gratification* berusaha meneliti bagaimana individu menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhannya. *Uses* juga meneliti siapa yang menggunakan media, berapa sering individu mengkonsumsi media, media mana yang digunakan dan kapan mereka menggunakan. Seseorang dapat dikatakan cakap bermedia bila dalam usaha untuk memenuhi kebutuhannya ia mampu berperan sebagai khalayak aktif dalam memilih media dan pesan yang ingin dikonsumsi.

Lebih lanjut Anderson mengatakan bahwa kecakapan bermedia memiliki tiga fungsi yaitu : (1) membantu khalayak untuk menganalisa motif mereka untuk menonton; (2) mendorong khalayak untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan melalui televisi (3) memberikan pertimbangan dalam membuat keputusan untuk menggunakan media.

Lem Materman mengemukakan beberapa alasan mengapa literasi media perlu dipelajari, yaitu :

1. *Media Saturation*. Kita menggunakan lebih dari satu media massa setiap harinya, sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini kita sedang mengalami banjir informasi. Banyaknya informasi yang ditawarkan terkadang tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif.
2. *Media Influence*. Media hidup dengan ‘menjual kesadaran audiens’. Media dengan sengaja mempengaruhi dan membujuk individu untuk menyetujui hal yang ia persuasikan, misalnya menggambarkan bahwa gaya hidup modern adalah gaya hidup yang konsumtif atau wanita yang menarik adalah wanita yang berkulit putih.
3. *Media are not Value-Free*. Objektivitas dan berimbang merupakan syarat jurnalistik yang ideal, tetapi pada prakteknya media tetap tidak bisa lepas dari berbagai kepentingan baik pihak penguasa maupun pemilik modal.
4. *Educating for Future*. Generasi kita yang akan datang akan didominasi oleh media massa dan teknologi komunikasi. Dan penting bagi mereka untuk

mengetahui bagaimana media massa mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Lebih lanjut disebutkan ada sejumlah ciri-ciri seseorang yang telah menganut literasi media, diantaranya adalah:

1. Mengetahui dan memahami motif saat mengonsumsi media
2. Adanya pertimbangan dalam membuat keputusan untuk mengonsumsi media
3. Secara efektif mampu menginterpretasikan dan menilai kecenderungan isi media

Bagi orang tua, literasi media memang perlu untuk dipahami. Setidaknya ada beberapa dasar yang harus dimiliki orang tua untuk mengerti media literasi, yaitu antara lain :

1. Kemampuan dan keinginan berusaha memahami tentang isi media, memperhatikan dan dapat menyaring semua pesan
2. Pemahaman dan penghargaan terhadap kekuatan dari pesan media
3. Kemampuan untuk mengendalikan emosi dari pesan media yang menyentuh perasaan
4. Menghargai isi media
5. Mengetahui gaya (*genre*) dari program media dan mampu memahami jika bermacam *genre* disatukan
6. Kemampuan untuk berfikir kritis terhadap pesan media walaupun sumbernya kompeten
7. Pengetahuan tentang bahasa internal bermacam media termasuk efek-efek yang dihasilkan

Dengan mengetahui literasi media ini maka orang tua dapat mengetahui inti dari semua program acara anak yang ada di televisi dan dapat menganalisis mana program acara televisi yang cocok untuk anaknya.

2.6. Pendidikan Kecakapan Bermedia di Indonesia

Menurut catatan dari Yayasan Pengembangan Media Anak yang fokus pada pendidikan media terhadap anak mencatat, di Indonesia, setiap anak dapat menonton televisi selama lebih dari 3,5-5 jam sehari. Anak-anak tidak hanya menonton tayangan yang memang ditujukan bagi mereka, tetapi juga tayangan yang belum pantas untuk mereka tonton. Kondisi ini terjadi tanpa pengawasan yang ketat dari orangtua.

Data pola menonton televisi pada anak-anak menunjukkan bahwa jumlah jam menonton anak-anak melampaui batas jam menonton ideal. Angka 35 jam per minggu, berarti sama dengan 1820 jam per tahun, padahal jam belajar anak sekolah dasar menurut UNESCO tidak melebihi 1000 jam per tahun. Jika melihat perbandingan jumlah jam menonton televisi dengan jumlah jam belajar di sekolah, maka dikhawatirkan proses pembentukan pola pikir, karakter, dan perilaku anak justru terbentuk melalui tayangan televisi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan televisi dalam mempengaruhi anak-anak sangat besar. Di samping jumlah jam belajar yang lebih sedikit ketimbang jam menonton, lemahnya pengawasan orang tua terhadap tontonan anak, membuat

anak-anak mereka tidak mempunyai filter terhadap tayangan yang tidak mendidik. Dari 1000 jam belajar per tahun di sekolah dasar, pendidikan tentang media hanya dibahas sangat sedikit dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sungguh memprihatinkan mengingat interaksi anak-anak dengan televisi jauh lebih tinggi dibanding interaksinya dengan buku-buku pelajaran. Kondisi seperti ini menuntut anak untuk memiliki self sensor awareness terhadap media televisi. Semakin cepat media ini berkembang, maka daya tanggap anak terhadap dampaknya juga harus dibangun.

Saat ini pendidikan melek media yang ada di Indonesia, masih sebatas gerakan-gerakan yang belum terstruktur. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan melalui seminar, road show, dan kampanye-kampanye mengenai kecakapan bermedia. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Yayasan Jurnal Perempuan pada tahun 2005, Komunitas Mata Air tahun 2004, Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2005, Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi tahun 2006, dan beberapa organisasi pemerhati media lainnya. Namun, gerakan-gerakan ini baru bisa dilakukan dalam skala kecil. Pendidikan melek media tidak cukup bila disampaikan hanya dalam seminar berdurasi dua jam, atau dalam kampanye dan road show selama seminggu. Akibatnya, upaya-upaya memperjuangkan pendidikan melek media belum dapat dirasakan oleh semua pihak secara luas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan adalah metode eksperimental dengan penyajian data secara deskriptif kuantitatif. Hal ini disesuaikan dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, yaitu memeriksa dengan cermat perubahan pemahaman dan sikap kaum Ibu, baik Ibu yang bekerja maupun Ibu yang tidak bekerja, setelah mendapat pengenalan mengenai Literasi Media.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai anak usia 3 sampai 10 tahun yang merupakan jemaat Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Rungun Setia Budi. Setelah dilakukan pendataan sesuai dengan kriteria yang ditentukan di atas (mempunyai anak usia 3 sampai 10 tahun) maka ditentukan ada 31 keluarga yang menjadi responden. Karena populasinya relatif sedikit ($N = \pm 31$ jiwa), maka semua populasi dijadikan sampel (*total sampling*).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kuesioner, yaitu mengumpulkan data dan informasi lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian melalui penyebaran daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan secara tertulis untuk dijawab oleh para responden. Kuesioner dalam penelitian ini ada 2(dua) bagian, yaitu Kuesioner Pra Eksperimen dan Kuesioner Pasca Eksperimen.
2. Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya-jawab secara langsung dengan Ibu-Ibu jemaat GBKP Runggun Setia Budi
3. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan atas perubahan pemahaman dan sikap Ibu-Ibu jemaat GBKP Runggun Setia Budi

3.4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Setia Budi. Gereja ini berada di Jl. Setiabudi Gg, Kenanga No. 3 Tanjung Rejo, Medan. Di GBKP Runggun Setia Budi setiap minggunya diadakan kebaktian untuk orang dewasa dan juga untuk anak-anak -yang disebut dengan sekolah minggu.

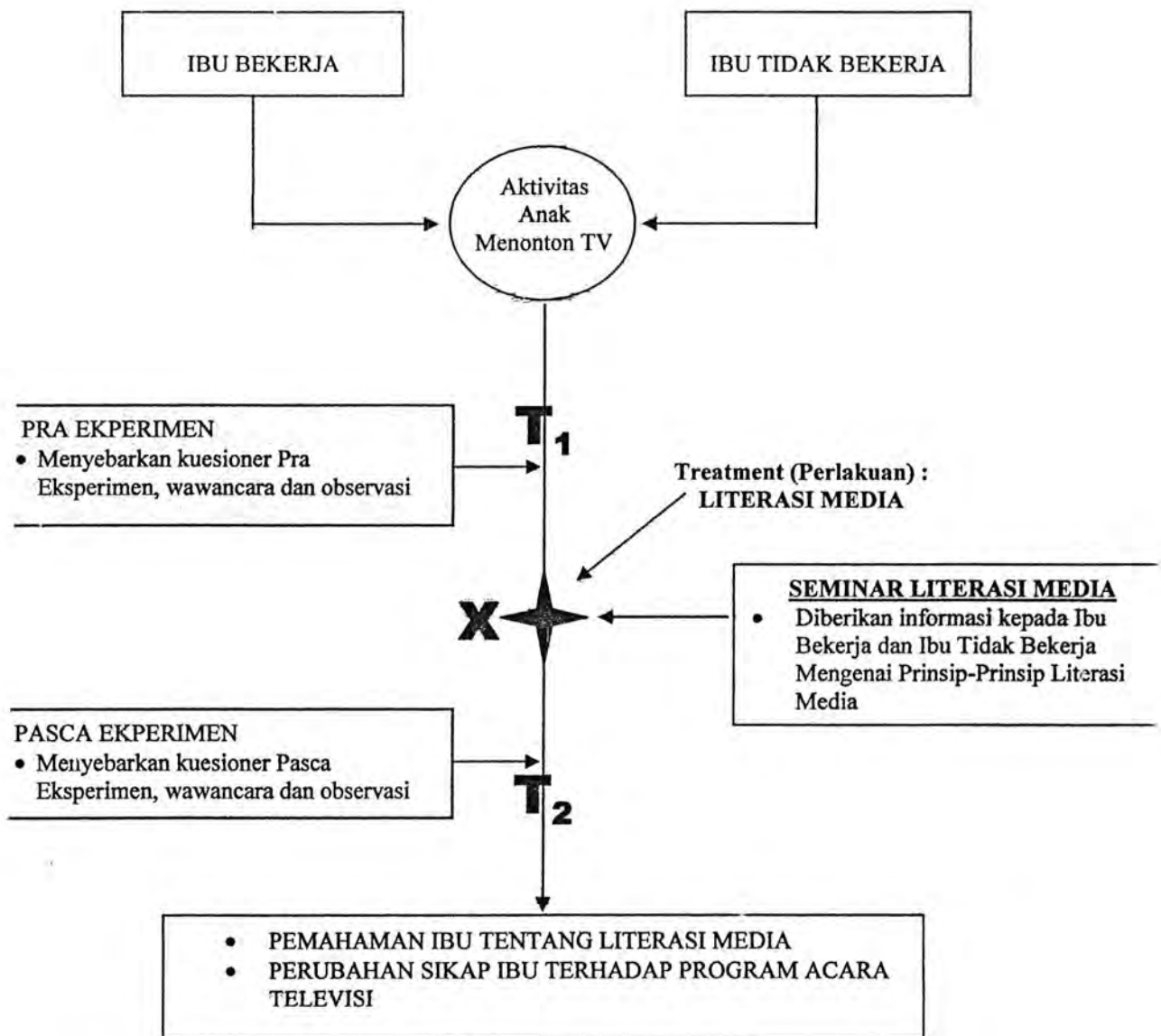
3.5. Teknis Analisis Data

Penelitian ini bersifat Deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran mengenai suatu situasi atau peristiwa penelitian dengan tidak bermaksud untuk

menguji hipotesa atau membuat prediksi. Data-data yang terkumpul baik itu melalui kuesioner, maupun observasi akan disajikan kembali dalam Analisis Tabel Tunggal, Analisis Tabel Silang dan Pembahasan.

3.6 Konsep Pemikiran

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagaimana konsep Literasi Media Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja dan bagaimana jalannya penelitian Ekperimental ini berlangsung, maka di sini disusun konsep pemikiran secara sistematis, yaitu sebagai berikut :



Sumber : Data Diolah

Gambar 3. Konsep Pemikiran Penelitian

Menurut Nawawi, metode Eksperimental adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain. Metode eksperimental bertujuan

untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasi satu (atau lebih) variabel pada satu (atau lebih) kelompok eksperimental dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi (Rakhmat, 2000:32). Metode ini dilaksanakan dengan memberikan *treatment* (perlakuan khusus) secara sengaja (bersifat *induce*) kepada objek penelitian untuk diketahui akibatnya (Nawawi, 1998:82).

Dalam metode Eksperimental, ada 3(tiga) jenis rancangan. Yang pertama adalah rancangan *Pra-Eksperimental*. Yang kedua adalah rancangan *Eksperimental* yang sesungguhnya. Sedangkan yang terakhir adalah rancangan *Eksperimental Semu* (Suryabrata, 2002:29).

Penelitian ini menggunakan rancangan *Pra-Eksperimental* dengan bentuk *One Group PreTest – PostTest Design*. Dalam rancangan ini hanya ada satu kelompok subjek saja. Sebelum dikenai suatu perlakuan (*treatment*) tertentu, kelompok tersebut diukur terlebih dahulu dengan menyebarkan kuesioner, wawancara dan pengamatan awal (observasi). Kemudian pada suatu waktu tertentu, kelompok tersebut dikenai perlakuan (*treatment*) tertentu. Setelahnya, barulah diukur kembali untuk melihat apakah ada perbedaan atau tidak. Pengukuran dilakukan dengan menyebar kuesioner wawancara dan pengamatan lanjutan (observasi).

Berikut ini gambaran rancangan *One Group PreTest – PostTest Design* :

<i>PreTest</i>	<i>Treatment</i>	<i>PostTest</i>
T_1	X	T_2

Gambar 4. Rancangan *One Group PreTest – PostTest Design*

Para ibu yang bekerja tentu saja akan menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah (umumnya disebut Ibu/ Wanita Karir). Dengan demikian, ibu akan meninggalkan anak-anaknya dalam jangka waktu tertentu setiap harinya, akibatnya perhatian kepada anak akan berkurang. Para Ibu yang tidak bekerja (disebut Ibu Rumah Tangga) lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, mengasuh dan mengawasi anak.

Anak-anak usia 3 – 10 tahun adalah golongan individu yang gemar melakukan kegiatan imitasi (peniruan) dari sekitarnya, termasuk dari acara Televisi yang sebagai salah satu sahabat dekat anak. Sebagaimana kita ketahui, acara televisi akhir-akhir ini banyak menyajikan tayangan yang tidak baik bagi perkembangan psikologis anak yang masih gemar meniru. Tayangan televisi tersebut misalnya berbau misteri, komersial, percintaan atau tayangan kekerasan akan menimbulkan dampak pada perilaku anak, yaitu munculnya gangguan emosional berupa rasa ketakutan, sikap konsumtif dan agresif.

Baik Ibu bekerja maupun Ibu tidak bekerja mempunyai kewajiban yang sama untuk mengawasi aktivitas anak dalam menonton televisi. Pengawasan itu diperlukan

karena berbeda dengan orang dewasa yang dianggap memiliki penalaran dan logika sehingga mampu memilah dan memilih setiap informasi yang diterima, anak-anak justru cenderung menganggap semua informasi yang diterimanya sebagai kebenaran yang dapat dipercaya. Salah satu cara meminimalisasi efek buruk tayangan televisi adalah dengan melakukan Literasi Media.

Penelitian ini adalah penelitian Eksperimental. Metode Eksperimental adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan memberikan perlakuan (*treatment*) khusus kepada objek penelitian untuk diketahui akibat/ pengaruhnya. Adapun treatment yang dimaksud adalah Pemaparan Prinsip-prinsip Literasi Media dalam bentuk Seminar kepada Objek Penelitian yaitu ibu-ibu, baik itu ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja, untuk diketahui Akibat/ Pengaruhnya yaitu berupa Pemahaman Ibu tentang Literasi Media dan Perubahan Sikap Ibu terhadap program acara televisi setelah mendapat pemahaman tentang Literasi Media.

Pada tahap awal, kepada ibu-ibu yang menjadi responden diberikan Kuesioner Pra Ekperimen. Kuesioner ini berisi data identitas responden dan bagaimana pendapat serta pengawasan ibu terhadap aktivitas anak menonton TV. Setelah itu, dilakukan treatment berupa Seminar Literasi Media. Selanjutnya kepada ibu-ibu kembali diberikan Kuesioner Pasca Ekperimen yang berisi sejumlah pertanyaan tentang bagaimana pendapat dan pemahaman ibu tentang pentingnya Literasi Media serta

bagaimana sikap ibu dalam penerapan Literasi Media dalam keluarganya masing-masing.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kaum ibu atau dalam bahasa karo disebut ‘Moria’ di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Setia Budi yang beralamat di Jl. Setia Budi Gg. Kenanga No. 3 Medan. Sebelum berdiri di alamat ini gereja ini beralamat di Jl. Setia Budi No. 174 Medan. Namun karena bertambah banyaknya jemaat, maka gereja ini dipindahkan ke alamatnya sekarang ini semenjak 21 Maret 1982.

GBKP Setia Budi sendiri terbagi atas 7 daerah pelayanan atau disebut juga Perpulungen, yaitu :

- | | |
|---------------------|---------|
| 1. Sektor Kodam | : 42 kk |
| 2. Tanjung Rejo I | : 37 kk |
| 3. Tanjung Rejo Ii | : 28 kk |
| 4. Tanjung Sari I | : 28 kk |
| 5. Tanjung Sari II | : 37 kk |
| 6. Tanjung Sari III | : 29 kk |

(Data diambil dari Buku Bimbingan Perpulungen Jabu-Jabu 2008)

GBKP Setia Budi saat ini dipimpin oleh Pdt. T.K. Meliala yang beralamat di Jl Setia Budi Gg. Kenanga No. 10 Medan.

4. 2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

4.2.1. Tahap Awal

Pada tahap awal, peneliti meminta ijin kepada pimpinan Gereja GBKP Runggun Setia Budi untuk melakukan penelitian. Terlebih dahulu peneliti menjelaskan kepada pimpinan gereja bahwa peneliti akan melakukan seminar tentang Literasi Media dengan *audience* jemaat gereja GBKP Runggun Setia Budi. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan diadakan seminar ini, ternyata rencana kegiatan ini mendapat sambutan hangat dari pihak gereja. Hal ini dibuktikan, dengan segera peneliti memperoleh ijin untuk pemakaian gereja sesuai dengan hari/tanggal/jam yang telah peneliti tentukan. Bukan itu saja, ternyata pihak gereja juga mau membantu mensosialisasikan kegiatan ini kepada jemaat gereja dengan cara mencantumkan maksud, tujuan, jadwal pelaksanaan seminar, serta ajakan bagi jemaat untuk berpartisipasi dalam seminar, untuk selanjutnya pengumuman tentang hal ini dibacakan di depan mimbar gereja.

4.2.2. Pengumpulan Data

Pada tanggal 22 Juni 2008, yaitu seminggu sebelum jadwal seminar ini dilakukan, peneliti menyebarkan sejumlah kuesioner Pra Ekprimen kepada semua jemaat yang hadir pada waktu kebaktian Minggu tanggal 22 Juni 2008 tersebut. Setelah mengumpulkan hasil kuesioner Pra Ekperimen, peneliti mendapat hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan calon responden hanya beberapa orang saja yang mempunyai anak umur 3 - 10 tahun.

Setelah menyampaikan hal ini dan berdiskusi dengan penatua (BPH -Badan Pengurus Harian gereja), selanjutnya penatua memberikan sebuah buku yang berjudul "Bimbingan Perpulungan Tahun 2008". Buku ini berisi data-data lengkap terbaru (*up to date*) jemaat anggota gereja GBKP Rungun Setia Budi. Dari hasil diskusi lebih lanjut, penatua memberikan informasi yang lebih akurat tentang siapa saja jemaat yang masih mempunyai anak umur 3 - 10 tahun.

Hasil diskusi ini segera peneliti *follow up* (tindak lanjuti) dengan menghubungi via telepon, satu per satu calon responden yang disarankan penatua. Hasil tindak lanjut ini membuahkan hasil yang memuaskan. Dari 120 KK yang tercatat dalam buku "Bimbingan Perpulungan Tahun 2008" ternyata ada 31 calon responden yang mempunyai anak umur 3 - 10 tahun. Selanjutnya peneliti mengantarkan secara langsung kuesioner pra eksperimen kepada calon responden ini. Pada saat mengantar kuesioner, tak lupa peneliti menjelaskan materi kuesioner tersebut sambil melakukan tanya-jawab (wawancara) singkat, sekaligus meminta kesediaan mereka untuk menghadiri Seminar Literasi Media yang akan dilaksanakan seminggu kemudian.

Setelah merampungkan semua persiapan yang diperlukan, maka pada tanggal 29 Juni 2008 diadakan Seminar Literasi Media di gereja GBKP Rungun Setia Budi, Jl. Setia Budi GG. Kenanga No. 3. Pembicara dalam seminar ini ada 2 orang, yaitu Pembicara Pertama dengan materi "Hati-hati Memilih Acara Televisi Untuk Anak" disampaikan oleh Bapak Drs. Safrin, MSi. Pembicara Kedua dengan materi "Dampak

Psikologis Media Terhadap Anak” disampaikan oleh Bapak Suvanda Bangun, S.Psi. M.Hum. Seminar singkat ini memakan waktu +/- 3.5 jam dengan *break* makan siang diantaranya.

Secara umum seminar ini berjalan lancar walaupun ada kendala di awal, yaitu molornya jam seminar sampai 1 jam karena walaupun telah diinformasikan sebelumnya, ternyata gedung gereja masih dipakai oleh ibu-ibu paduan suara untuk berlatih yang memang merupakan kegiatan rutin mereka selesai kebaktian setiap minggunya. Seminar diikuti oleh 37 jemaat yang terdiri dari kaum Ibu, Bapak, dan anak remaja.

Acara seminar ini mendapat tanggapan yang luar biasa dari para jemaat yang hadir. Mereka terlihat sangat tertarik dengan pemaparan materi dari pembicara, hal ini dibuktikan dengan banyaknya muncul pertanyaan maupun tanggapan yang silih berganti dari jemaat. Jemaat umumnya menganggap bahwa Literasi media sesuatu yang hal baru dan sebaiknya dapat diterapkan dengan sungguh-sungguh di tengah-tengah keluarga. Apalagi bila dikaitkan dengan misi Kristiani khususnya dan peranan orang tua umumnya, yaitu menciptakan generasi muda yang bermoral dan berakhlak tinggi, maka sudah sewajarnya kegiatan Literasi Media mendapat perhatian khusus.

Di akhir acara seminar tersebut, peneliti kembali menyebarkan kuesioner Pasca Ekperimen. Berbeda dengan kuesioner Pra Ekperimen, untuk yang ini peneliti memberi waktu mengisi kuesioner selama 1 minggu. Maksudnya peneliti adalah memberikan kesempatan kepada responden untuk menerapkan semaksimal mungkin

pengetahuan tentang Literasi Media di keluarganya masing-masing. Kuesioner dikumpulkan kembali tanggal 6 Juli – 8 Juli 2008. Pada saat mengumpulkan kuesioner pasca eksperimen ini, peneliti juga melakukan tanya jawab (wawancara) dengan semua responden, ini dimaksudkan untuk memperkaya hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Adapun transkrip hasil wawancara pasca eksperimen ini disertakan di bagian Lampiran.

4. 3. Pengolahan Data

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, baik data dari kuesioner sebelum dilakukan *treatment* (perlakuan) maupun sesudah dilakukan *treatment* (Pra Eksperimen dan Pasca Eksperimen), maka selanjutnya dilakukan pengolahan data.

Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk memudahkan proses analisis data dan pembahasan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pengeditan. Pada tahap ini dilakukan pengecekan kelengkapan pengisian lembaran jawaban kuesioner, relevansi jawaban, keterbacaan tulisan, dan kejelasan makna. Hal ini bertujuan agar ada jaminan kelengkapan, konsistensi dan kesiapan data penelitian dalam proses analisis data.
2. Tahap Pemberian Kode. Pada tahap ini dilakukan pemindahan kode jawaban ke dalam kotak jawaban/coding yang tersedia sisi sebelah kanan pada lembar kuesioner. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan pengisian data ke dalam

lembar *FC (Fottron Cobol)* dan efisiensi pemrosesan data ke program komputer.

3. Tahap Pemrosesan Data. Pada tahap ini, semua data dalam bentuk Fottron Cobol diproses dengan bantuan program komputer statistika yaitu SPSS (*Statistic Package for Social Science*). Data yang telah diproses melalui bantuan program SPSS tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel. Tabel-tabel tersebut berisi sejumlah frekwensi dan persentasi untuk setiap katagori (Singarimbun, 1995:266).

Selanjutnya keseluruhan hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk uraian **Analisis Tabel Tunggal**, **Analisis Tabel Silang** dan **Pembahasan**.

4.4. Analisis Tabel Tunggal

Pada Analisis Tabel Tunggal akan terlihat sejumlah data yang ditampilkan dalam bentuk tabel untuk setiap katagori. Tabel-tabel ini memperlihatkan tentang seberapa besar gambaran umum beberapa kategori yang ada dalam Identitas Responden dan Variabel Kualitas Perhatian Ibu pada Anak Saat Menonton.

Berikut ini adalah pembahasan mengenai data-data tersebut dalam bentuk Analisis Tabel Tunggal :

I. Identitas Responden

Tabel 1. Usia Responden

No.	Usia	f	%
1	21 - 30 tahun	7	22.6
2	31 - 40 tahun	17	54.8
3	41 - 50 tahun	7	22.6
Total		31	100

Sumber : P.4 /fc.3,4

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa dari 31 responden, responden berusia 31-40 tahun ada sebanyak 17 orang (54.8%) dan yang berusia 21-30 tahun ada sebanyak 7 orang (22.6%), sisanya berusia antara 32-40 tahun sebanyak 18 orang (18.2%). Jumlah responden terbanyak adalah usia 31-40 tahun (54.8%). Sebagaimana diketahui bahwa usia 31-40 tahun adalah golongan ibu rumah tangga muda, yang umumnya masih baru berumah tangga dan/atau masih mempunyai anak dibawah 10 tahun yang merupakan kriteria calon responden dalam penelitian ini.

Tabel 2. Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	f	%
1	Perguruan Tinggi	25	80.6
2	SLTA/ sederajat	6	19.4
3	SLTP/ sederajat	-	-
4	SD	-	-
5	Tidak bersekolah	-	-
Total		31	100

Sumber : P.5 / fc.5

Data pada Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah Perguruan Tinggi, yaitu ada sebanyak 25 orang (80.6%) dan

disusul dengan berpendidikan setingkat SLTA ada sebanyak 6 orang (19.4%). Sementara itu tidak ada responden yang hanya berpendidikan SLTA, SD, atau tidak pernah bersekolah.

Data ini menunjukkan bahwa responden sangat representatif dalam penelitian ini. Responden yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik dianggap mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk memahami materi Literasi Media, memilih serta menentukan acara-acara TV yang baik dan buruk bagi perkembangan emosional anak.

Tabel 3. Pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan	f	%	Kategori Ibu Bekerja/ Tidak Bekerja	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	8	25.8		
2	Pegawai Swasta	8	25.8	Ibu Bekerja	19
3	TNI	-	-		
4	Wiraswasta	3	9.7		
5	Ibu Rumah Tangga	12	38.7	Ibu Tidak Bekerja	12
Total		31	100		31

Sumber : P.6/ fc.6

Dari Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 31 responden, sebanyak 21 orang responden (38.7%) tidak bekerja dan berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Sementara itu, sisanya bekerja di berbagai sektor, seperti berprofesi sebagai PNS,

yaitu ada sebanyak 8 orang (25.8%), pegawai swasta sebanyak 8 orang (25.8%), dan wiraswasta sebanyak 3 orang (9.7%).

Sebagaimana diketahui sebelumnya, bahwa responden yang ditentukan dalam penelitian ini hanyalah kaum Ibu. Selanjutnya kaum ibu ini dibedakan berdasarkan kriteria : Bekerja atau Tidak Bekerja. Yang dimaksud dengan responden Tidak Bekerja adalah responden yang tinggal di rumah, tidak mencari nafkah dan hanya berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga semata. Sementara itu, yang dimaksud dengan responden Bekerja adalah responden yang keluar rumah untuk mencari nafkah dengan jumlah waktu kerja diatas 8 jam/hari (ketentuan Disnaker).

Berdasarkan data dari Tabel 3. di atas maka dapat diklasifikasikan status pekerjaan keseluruhan responden menjadi dua kriteria, yaitu Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini ada 19 Ibu Bekerja dan 12 Ibu Tidak Bekerja, dengan perbandingan persentasi keduanya 61.3% berbanding 38.7%. Jadi, responden Ibu Bekerja lebih banyak daripada responden Ibu Tidak Bekerja.

Tabel 4. Distribusi Responden Mempunyai Anak Umur 3 - 10 Tahun

No.	Distribusi Responden mempunyai anak umur 3 – 10 tahun	f	%
1	1 orang	13	41.9
2	2 orang	12	38.7
3	3 orang	6	19.4
4	4 orang	-	-
Total		31	100

Sumber : P.7/ fc.7

Berdasarkan Tabel 4. di atas, didapat informasi bahwa semua responden yang mempunyai anak umur 3 - 10 tahun. Ada 13 orang responden (41.9%) yang menyatakan mempunyai 1 orang anak umur 3 - 10 tahun. Sebanyak 12 orang responden (38.7%) mempunyai 2 orang anak umur 3 - 10 tahun, dan ada 6 orang responden (19.4%) yang mempunyai 3 orang anak umur 3 - 10 tahun. Data pada Tabel 4. berkesesuaian dengan data Tabel 1. yaitu pada umumnya responden adalah golongan ibu rumah tangga muda (usia 31-40 tahun), yang umumnya masih baru berumah tangga dan/atau masih mempunyai anak umur 3 - 10 tahun.

II. Kualitas Perhatian Ibu pada Anak Saat Menonton TV (Pra Ekperimen)

Tabel 5. Frekwensi Anak Menonton TV Per Hari

No.	Frekwensi Anak Menonton TV Per Hari	f	%
1	1 – 2 Jam	2	6.5
2	2 – 3 Jam	12	38.7
3	Lebih dari 3 Jam	17	54.8
Total		31	100

Sumber : P.9 / fc.8

Bagaimana frekwensi anak menonton TV dapat dilihat dari Tabel 5. di atas. Dari tabel tersebut dapat informasi ada 17 orang responden (54.8%) yang menyatakan bahwa anak-anak mereka menonton TV lebih dari 3 jam per hari. Sebanyak 12 orang responden (38.7%) menuliskan bahwa anak-anak mereka menonton TV antara 2 – 3 jam per hari, sisanya hanya ada 2 orang responden (6.5%) yang menyatakan bahwa

anak-anak mereka menonton TV seperti yang diajurkan oleh UNICEF, yaitu hanya 1 – 2 jam per hari.

Tabel 6. Ibu Menentukan Batasan Jam Menonton Anak

No.	Ibu Menentukan Batasan Jam Menonton	f	%
1	Ya	6	19.4
2	Kadang-kadang	22	71
3	Tidak	3	9.7
Total		31	100

Sumber : P.10 / fc.9

Berdasarkan Tabel 6. di atas, didapat keterangan bahwa dalam hal menentukan batasan jam menonton bagi anak, hanya sedikit dari responden yang menyatakan tidak ikut menentukan batasan jam menonton bagi anak-anak mereka. Ada 22 orang responden (71%) yang menyatakan kadang-kadang saja ikut menentukan batasan jam menonton bagi anak. Sebanyak 6 orang responden (19.4%) menyatakan selalu menentukan batasan jam menonton bagi anak mereka, sementara itu hanya ada 3 orang responden (9.7%) yang menyatakan tidak ikut menentukan batasan jam menonton bagi anak-anak mereka.

Tabel 7. Acara TV yang Disukai Anak

No	Acara TV	Disukai Anak				Total	
		Ya		Tidak			
		f	%	f	%	f	%
1	Kartun	30	96.8	1	3.2	31	100
2	Sinetron	17	54.8	14	45.2	31	100
3	Film Laga/Aksi	16	51.6	15	48.4	31	100
4	Komedi	19	61.3	12	38.7	31	100

Sumber : P.11 / fc.10,11,12,13,14

Tabel 7. di atas menunjukkan bahwa dari 4(empat) acara TV yang disertakan di atas, ternyata acara Kartun adalah acara yang paling disukai oleh anak-anak (anak-anak dibawah umur 10 tahun). Ada sebanyak 30 responden (96.8%) yang menyatakan bahwa anak-anak mereka umumnya lebih menyukai acara Kartun daripada acara lain. Pada urutan selanjutnya, ada sebanyak 19 responden (61.3%) menyatakan bahwa anak mereka juga menyukai acara Komedi. Acara Sinetron juga disukai oleh anak-anak dari sebanyak 17 orang responden (54.8%). Kemudian, acara Film Laga/Aksi disukai oleh anak-anak dari sebanyak 16 orang responden (51.6%).

Tabel 8. Ibu Mendampingi Anak Menonton Acara TV

No	Acara TV Khusus Anak	Ibu Mendampingi Anak ?				Total	
		Ya		Tidak		f	%
		f	%	f	%		
1	Doraemon	14	45,2	17	54,8	31	100
2	Idola Cilik Seleb & Rapor Idola	16	51.6	15	48.4	31	100
3	Transformer	5	16.1	26	83.9	31	100
4	Pokemon Series 5	3	9.7	28	90.3	31	100
5	Power Ranger SPD	11	35.5	20	64.5	31	100
6	Mystic F	-	-	31	100	31	100
7	Scooby Doo Where Are You	10	32.3	21	67.7	31	100
8	Sponge Bob Squarepants	15	48.4	16	51.6	31	100
9	Avatar The Legend of Aang	13	41.9	18	58.1	31	100
10	Skyland	6	19.4	25	80.6	31	100
11	Tom & Jerry	16	51.6	15	48.4	31	100
12	Crayon Sichan	5	16.1	26	83.9	31	100
13	Harveytoons	10	32.3	21	67.7	31	100
14	Si Entong	9	29	22	71	31	100
15	Popaye & Son	3	9.7	28	90.3	31	100
16	Mask Rider Blade	4	12.9	27	87.1	31	100
17	Detective Conan	7	22.6	24	77.4	31	100
18	Dragon Ball	5	16.1	26	83.9	31	100
19	Naruto 4	9	29	22	71	31	100
20	Carita de Angel	8	25.8	23	74.2	31	100
21	Ultraman	10	32.3	21	67.7	31	100
22	Cosmos	9	29	22	72	31	100
23	One Piece	7	22.6	24	77.4	31	100
24	Samurai X	7	22.6	24	77.4	31	100

Sumber : P.12, P.13 / fc.15 s/d 39

Melalui Tabel 8. di atas dapat diketahui beragam pendapat responden tentang bagaimana responden mendampingi anak-anak ketika menonton acara TV yang dikhususkan untuk anak. Dari data di atas terlihat bahwa kebanyakan responden

mendampingi anak ketika menonton acara 'Idola Cilik Seleb dan Raport Idola', 'Tom & Jerry' dan 'Sponge Bob Squarepants'. Dari 31 orang responden, ada sebanyak 16 orang responden (51.6%) menyatakan ikut mendampingi anak ketika menonton acara 'Idola Cilik Seleb dan Raport Idola'. Acara ini ditayangkan oleh RCTI 6(enam) kali dalam seminggu (Senin – Sabtu), pada pukul 16.30 Wib. Kemungkinan besar Ibu tanpa sengaja ikut mendampingi anak ketika menonton acara ini karena jam tayangnya yang strategis, yaitu pukul 16.30 Wib yang merupakan waktu senggang di sore hari dimana anggota keluarga ada kesempatan untuk berkumpul bersama di depan TV.

Selanjutnya ternyata ada juga 16 orang responden (51.6%) yang menyatakan ikut mendampingi anak menonton acara TV 'Tom & Jerry' yang ditayangkan oleh ANTV setiap hari Senin – Minggu, pukul 08.00 Wib. Urutan berikutnya, ada 15 orang responden (48.4%) yang menyatakan ikut mendampingi anak ketika menonton acara 'Sponge Bob Squarepants'. Acara ini ditayangkan oleh GlobalTV 7(tujuh) kali dalam seminggu (Senin – Minggu), pada pukul 07.00 Wib. Urutan selanjutnya, ternyata ada 14 orang responden (45.2%) yang menyatakan ikut mendampingi anak menonton acara TV 'Doraemon' yang ditayangkan oleh RCTI setiap hari Minggu pukul 08.00 Wib.

Di sisi lain, dapat juga dilihat bahwa ternyata para responden tidak ikut mendampingi anak ketika menonton acara TV khusus anak, berturut-turut yaitu kartun 'Mystic F', 'Pokemon', dan 'Transformer'. Dari 31 orang responden, ada

sebanyak 31 orang responden (100%) tidak mendampingi anak ketika menonton kartun 'Mystic F', sebanyak 28 orang responden (90.3%) tidak mendampingi anak ketika menonton kartun 'Pokemon' dan sebanyak 26 orang responden (83.9%) tidak mendampingi anak ketika menonton kartun 'Transformer'.

Sebagian besar Ibu menyatakan tidak mendampingi anak ketika menonton kartun 'Mystic F' kemungkinan besar dikarenakan kartun ini hanya tayang sekali seminggu yaitu pada hari Senin (Trans7), itu pun pada pukul 05.30 Wib (pagi hari). Begitu pula kartun 'Pokemon' yang hanya tayang sekali seminggu yaitu pada hari Minggu (Indosiar), pukul 07.30 Wib yang merupakan jadwal dimulai Kebaktian Minggu khusus anak (Sekolah Minggu). Sementara itu kartun 'Transformer' tayang Senin- Jumat (AnTV) pada pukul 12.30 Wib yang merupakan jam ketika Ibu sibuk mempersiapkan hidangan makan siang.

Tabel 9. Ibu Mengetahui Acara TV Berikut Kategori : “HATI-HATI”

No	Acara TV Khusus Anak	Ibu Mengetahui ?				Total	
		Ya		Tidak		f	%
		f	%	f	%		
1	Doraemon	16	51.6	15	48.4	31	100
2	Idola Cilik. Seleb & Rapor Idola	5	16.1	26	83.9	31	100
3	Transformer	9	29	22	71	31	100
4	Pokemon Series 5	3	9.7	28	90.3	31	100
5	Power Ranger SPD	14	45.2	17	54.8	31	100
6	Mystic F	7	22.6	24	77.4	31	100
7	Scooby Doo Where Are You	5	16.1	26	83.9	31	100
8	Sponge Bob Squarepants	9	29	22	71	31	100
9	Avatar The Legend of Aang	4	12.9	27	87.1	31	100
10	Skyland	8	25.8	23	74.2	31	100

Sumber : P.14 / fc.40,41,42,43,44,45,46,47,48,49

Dari Tabel 9. di atas terlihat bahwa banyak responden yang menyatakan bahwa serial kartun 'Doraemon', 'Power Ranger SPD' dan 'Harveytoons' termasuk acara TV khusus anak yang masuk kategori "HATI-HATI". Dari 31 orang responden, ada sebanyak 16 orang responden (51.6%) menyatakan bahwa acara kartun 'Doraemon' termasuk kategori "Hati-Hati" ditonton anak. Kartun ini ditayangkan di RCTI pada hari Minggu, pukul 08.00 Wib.

Sementara itu, ada 14 orang responden (45.21%) yang menyatakan menyatakan bahwa acara kartun 'Power Ranger SPD' termasuk kategori "Hati-Hati" ditonton anak. Kartun ini ditayangkan di Indosiar hari Minggu, pukul 09.00 Wib. Selanjutnya, ada 10 orang responden (32.3%) yang menyatakan menyatakan bahwa acara kartun 'Harveytoons' termasuk kategori "Hati-Hati" ditonton anak. Kartun ini ditayangkan TPI pada hari Senin- Jumat, pukul 08.30 Wib.

Tabel 10. Ibu Mengetahui Acara TV Berikut Kategori : "BERBAHAYA"

No	Acara TV Khusus Anak	Ibu Mengetahui ?				Total	
		Ya		Tidak			
		f	%	f	%	f	%
1	Tom & Jerry	10	32.3	21	67.7	31	100
2	Crayon Sichan	17	54.8	14	45.2	31	100
3	Harveytoons	22	71	9	29	31	100
4	Si Entong	3	9.7	28	90.3	31	100
5	Popaye & Son	13	41.9	18	58.1	31	100
6	Mask Rider Blade	2	6.5	29	93.5	31	100
7	Detective Conan	8	25.8	23	74.2	31	100
8	Dragon Ball	7	22.6	24	77.4	31	100
9	Naruto 4	7	22.6	24	77.4	31	100

Lanjutan

10	Carita de Angel	16	51.6	15	48.4	31	100
11	Ultraman	1	3.2	30	96.8	31	100
12	Cosmos	18	58.1	13	41.9	31	100
13	One Piece	17	54.8	14	45.2	31	100
14	Samurai X	11	35.5	20	64.5	31	100

Sumber : P.15 / fs.50 s/d 63

Tabel 10. di atas menunjukkan bahwa dari 14(empat belas) acara TV khusus untuk anak yang masuk dalam Kategori 'BERBAHAYA' yang disajikan di atas, terlihat bahwa kebanyakan responden mengetahui bahwa acara kartun 'Harveytoon', 'Cosmos', dan 'Crayon Sinchan' termasuk dalam acara TV khusus untuk anak yang masuk dalam Kategori 'BERBAHAYA'. Dari 31 orang responden, ada sebanyak 22 orang responden (71%) menyatakan mengetahui bahwa acara kartun 'Harveytoon' berbahaya ditonton anak. Kartun ini ditayangkan TPI mulai hari Senin – Jumat, pukul 08.30 Wib.

Sementara itu, ada 18 orang responden (58.1%) yang menyatakan mengetahui bahwa acara kartun 'Cosmos' berbahaya ditonton anak. Kartun ini ditayangkan di Global TV mulai hari Senin – Jumat, pukul 15.00 Wib. Selanjutnya, ada 17 orang responden (54.8%) yang menyatakan mengetahui bahwa acara kartun 'Crayon Sinchan' berbahaya ditonton anak. Kartun ini ditayangkan RCTI pada hari Minggu, pukul 08.30 Wib.

Pada bagian lain, data di atas juga menunjukkan bahwa ternyata para responden tidak mengetahui bahwa acara TV khusus anak berikut termasuk dalam kategori BERBAHAYA ditonton anak. Acara itu berturut-turut yaitu kartun

'Ultraman', kartun 'Mask Rider Blade' dan sinetron 'Si Entong'. Dari 31 orang responden, ada sebanyak 30 orang responden (96.8%) yang menyatakan tidak mengetahui bahwa kartun 'Ultraman' berbahaya ditonton anak. Kartun ini ditayangkan Global TV pada hari Senin - Jumat, pukul 16.00 Wib. Kemudian ada sebanyak 29 orang responden (93.58%) yang menyatakan tidak mengetahui bahwa kartun 'Mask Rider Blade' berbahaya ditonton anak. Kartun ini ditayangkan Indosiar, pada hari Sabtu, pukul 07.00 Wib. Sisanya ada sebanyak 28 orang responden (90.3%) yang menyatakan tidak mengetahui bahwa sinetron 'Si Entong' berbahaya ditonton anak. Kartun ini ditayangkan TPI pada hari Senin- Jumat, pukul 16.00 Wib.

Tabel 11. Ibu Memberi Bimbingan Ketika Anak Menonton TV

Nc.	Ibu Memberi Bimbingan	f	%
1	Ya	-	-
2	Kadang-kadang	15	48.4
3	Tidak	16	51.6
	Total	31	100

Sumber : P.16 / fc.64

Tabel 11. di atas menunjukkan bahwa dari 31 responden, ada sebanyak 16 responden (51.6%) yang menyatakan tidak memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka ketika menonton TV. Sementara itu, sebanyak 15 orang responden (48.4%) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang saja memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka ketika menonton TV. Ternyata tidak

ada satu pun dari responden yang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka ketika menonton TV.

Tabel 12. Anak Meniru Tayangan TV

No.	Anak Meniru Tayangan TV	f	%
1	Ya	5	16.1
2	Kadang-kadang	16	51.6
3	Tidak	10	32.3
Total		31	100

Sumber : P.17 / fc.65

Ketika ditanyakan kepada responden, apakah responden memperhatikan bagaimana anak-anak mereka meniru apa yang ditayangkan TV, maka sebanyak 16 orang responden (51.6%) menyatakan bahwa kadang-kadang saja mereka melihat anak-anak mereka meniru apa yang ditayangkan di TV. Sebanyak 10 orang responden (32.3%) menyatakan tidak pernah melihat anak-anak mereka meniru apa yang ditayangkan di TV, sisanya sebanyak 5 orang responden (16.1%) menyatakan bahwa mereka melihat anak-anak mereka meniru apa yang ditayangkan di TV.

III. Kualitas Perhatian Ibu Pada Anak Saat Menonton TV (Pasca Ekperimen)

Tabel 13. Ibu Menentukan Batasan Jam Menonton Bagi Anak

No.	Ibu Menentukan Batasan Jam Menonton Bagi Anak	f	%
1	Ya	8	25.8
2	Kadang-kadang	20	64.5
3	Tidak	3	9.7
Total		31	100

Sumber : P.10 / fc.9

Berdasarkan Tabel 13. di atas, didapat keterangan bahwa terjadi peningkatan peranan Ibu dalam menentukan batasan jam menonton bagi anak. Bila pada Pra eksperimen, ada 6 orang responden (19.4%) yang menyatakan ikut menentukan batasan jam menonton bagi anak mereka, kini dalam Pasca Ekperimen **meningkat** menjadi 8 orang responden (25.8%) yang menyatakan ikut menentukan batasan jam menonton bagi anak mereka. Dalam studi Eksperimental, hal ini berarti **ada pengaruh** dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan melalui materi Literasi Media terhadap kualitas perhatian Ibu pada anak saat menonton televisi dalam hal : menentukan batasan jam menonton bagi anak.

Dari hasil wawancara dengan responden, beberapa responden mengatakan bahwa alasan membatasi jam menonton bagi anak adalah karena mereka telah mengetahui bahwa tidak semua acara televisi masuk dalam kategori aman untuk ditonton anak. Beberapa responden mengatakan : "... *ternyata saya baru mengerti bahwa tidak semua acara televisi itu bagus untuk ditonton anak saya, walaupun itu film kartun, seperti 'Tom and Jerry' yang banyak adegan pukul-memukul.*"

Tabel 14. Ibu Mendampingi Anak Menonton Acara TV

No	Acara TV Khusus Anak	Ibu Mendampingi Anak ?				Total	
		Ya		Tidak		f	%
		f	%	f	%		
1	Doraemon	28	90.3	3	9.7	31	100
2	Idola Cilik Seleb & Rapor Idola	24	77.4	7	22.6	31	100
3	Transformer	9	29	22	71	31	100
4	Pokemon Series 5	8	25	23	74.2	31	100
5	Power Ranger SPD	26	83.9	5	16.1	31	100
6	Mystic F	5	16.1	26	83.9	31	100
7	Scooby Doo Where Are You	24	77.4	7	22.6	31	100
8	Sponge Bob Squarepants	26	83.9	5	6.1	31	100
9	Avatar The Legend of Aang	19	61.3	12	38.7	31	100
10	Skyland	16	51.6	15	48.4	31	100
11	Tom & Jerry	26	83.9	5	16.1	31	100
12	Crayon Sichan	23	74.2	8	25.8	31	100
13	Harveytoons	22	71	9	19	31	100
14	Si Entong	18	58.1	13	41.9	31	100
15	Popaye & Son	12	38.7	19	61.3	31	100
16	Mask Rider Blade	6	19.4	25	80.6	31	100
17	Detective Conan	13	41.9	18	58.1	31	100
18	Dragon Ball	16	51.6	15	48.4	31	100
19	Naruto 4	21	67.7	10	32.3	31	100
20	Carita de Angel	18	58.1	13	41.9	31	100
21	Ultraman	8	58.1	13	41.9	31	100
22	Cosmos	18	58.1	13	41.9	31	100
23	One Piece	15	48.4	16	51.6	31	100
24	Samurai X	15	48.4	16	51.6	31	100

Sumber : P.12, P.13/f6,15 s/d 39

Melalui Tabel 14. di atas dapat diketahui beragam pendapat responden tentang bagaimana responden mendampingi anak-anak ketika menonton acara TV yang dikhususkan untuk anak di atas. Dari data di atas terlihat bahwa kebanyakan

responden mendampingi anak ketika menonton acara kartun "Doraemon", 'Power Ranger SPD', dan 'Sponge Bob Squarepants'. Hal ini berbeda dari data Pra Eksperimen, dimana umumnya responden mendampingi anak ketika menonton acara 'Idola Cilik Seleb dan Raport Idola', 'Tom & Jerry' dan 'Sponge Bob Squarepants'. Bila pada Pra Eksperimen, diduga kemungkinan besar Ibu tanpa sengaja ikut mendampingi anak menonton acara TV karena beberapa alasan seperti jam tayangnya yang strategis yaitu sore hari (misalnya 'Idola Cilik Seleb dan Raport Idola') dimana anggota keluarga mempunyai kesempatan untuk berkumpul di depan TV, maka para Pasca Eksperimen didapat kenyataan bahwa *Ibu memang sengaja mendampingi anak menonton* acara kartun "Doraemon", 'Power Ranger SPD', dan 'Sponge Bob Squarepants' walaupun jam tayangnya pada pagi hari (antara jam 07.00 pagi sampai 11.00 pagi), dimana saat itu biasanya Ibu sedang sibuk menyiapkan masak untuk hidangan makan siang.

Dalam hal ini berarti *ada pengaruh* dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan melalui pemaparan Literasi Media terhadap kualitas perhatian Ibu pada anak saat menonton televisi, dalam hal ini adalah mendampingi anak ketika menonton acara TV yang disukai anak.

Ketika hal ini ditanyakan kepada responden, ada beberapa variasi jawaban responden, diantaranya mengatakan "...anak saya suka sekali menonton kartun *Power Ranger*. Saya ikut menemaninya menonton karena dalam kartun *Power Ranger* ini banyak adegan 'berubah-ubahnya' dan tembak-tembakan yang

kadang-kadang ditiru anak saya. Jadi saya dampingi agar anak saya tidak suka terlalu meniru adegan 'berubah-berubahnya' dan tembak-tembakkan itu."

Tabel 15. Ibu Mengetahui Acara TV Berikut Kategori : "HATI-HATI"

No	Acara TV Khusus Anak	Ibu Mengetahui ?				Total	
		Ya		Tidak		f	%
		f	%	f	%		
1	Doraemon	21	67.7	10	32.3	31	100
2	Idola Cilik Seleb & Rapor Idola	18	58.1	13	41.9	31	100
3	Transformer	18	58.1	13	41.9	31	100
4	Pokemon Series 5	22	71	9	19	31	100
5	Power Ranger SPD	26	83.9	5	16.1	31	100
6	Mystic F	16	51.6	15	48.4	31	100
7	Scooby Doo Where Are You	6	19.4	25	80.6	31	100
8	Sponge Bob Squarepants	15	48.4	16	51.6	31	100
9	Avatar The Legend of Aang	19	61.3	12	38.7	31	100
10	Skyland	18	58.1	13	41.9	31	100

Sumber : P.14/fc.40 s/d 49

Dari Tabel 15. di atas terlihat bahwa banyak responden yang menyatakan bahwa serial kartun 'Power Ranger SPD', 'Pokemon Series 5', dan 'Doraemon' termasuk acara TV khusus anak yang masuk kategori "HATI-HATI".

Hal ini berbeda dari data Pra Eksperimen, dimana sebelumnya responden menyatakan bahwa serial kartun 'Doraemon', 'Power Ranger SPD' dan 'Harveytoons' termasuk acara TV khusus anak yang masuk kategori "HATI-HATI". Dari hasil Pasca Eksperimen, ditemui kenyataan bahwa kartun 'Power Ranger SPD' dan 'Pokemon Series 5' oleh responden dimasukkan dalam kategori "HATI-HATI" untuk ditonton anak, karena responden *sudah mengetahui dari pemaparan Literasi Media* bahwa serial kartun yang menyajikan adegan semi kekerasan seperti tembak-

menembak ('Power Ranger SPD') dan *Magic* ('Pokemon Series 5') tidak baik bagi anak, oleh karena itu orangtua harus mendampingi anak ketika menonton acara yang termasuk kategori "HATI-HATI" seperti 'Power Ranger SPD' dan 'Pokemon Series 5' diatas karena ada unsur semi kekerasan dan *magic* ala Jepang.

Dalam hal ini berarti ***ada pengaruh*** dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan melalui pemaparan Literasi Media terhadap kualitas perhatian Ibu pada anak saat menonton televisi dalam hal : kemampuan memilih tayangan yang sesuai untuk anak dan mendampingi serta mengarahkan anak ketika menonton TV yang menyajikan adegan semi kekerasan dan *magic* (kategori "HATI-HATI").

Dalam tanya jawab singkat, memang banyak terdapat beraneka ragam jawaban responden mengenai hal ini. Salah satunya ada responden yang mengatakan bahwa "...anak saya suka menonton film kartun Pokemon karena si Pokemon dapat melakukan hal-hal ajaib. Saya pikir ini tidak bagus untuk perkembangan mental anak saya karena anak jadi suka mengkhayal dan jadi mengharapka mempunyai kucing seperti Pokemon yang dapat melakukan keajaiban."

Kidia menuliskan bahwa ada acara-acara televisi khusus untuk anak yang masuk katagori "HATI-HATI", hal ini karena memuat hal-hal negatif seperti : Bahasa kasar, Kekerasan fisik dan Mistis/ kekuatan sihir. Untuk acara kategori "HATI-HATI" tersebut, orang tua/ Ibu disarankan untuk tekun mendampingi anak untuk memberikan penjelasan.

Tabel 16. Ibu Mengetahui Acara TV Berikut Kategori : “BERBAHAYA”

No	Acara TV Khusus Anak	Ibu Mengetahui ?				Total	
		Ya		Tidak		f	%
		f	%	f	%		
1	Tom & Jerry	25	80.6	6	18.4	31	100
2	Crayon Sinchan	31	100	-	-	31	100
3	Harveytoons	31	100	-	-	31	100
4	Si Entong	17	54.8	14	45.2	31	100
5	Popaye & Son	30	96.8	1	3.2	31	100
6	Mask Rider Blade	16	51.6	15	48.4	31	100
7	Detective Conan	22	71	9	29	31	100
8	Dragon Ball	23	74.2	8	25.8	31	100
9	Naruto 4	26	83.9	5	16.1	31	100
10	Carita de Angel	29	93.5	2	6.5	31	100
11	Ultraman	8	25.8	23	74.2	31	100
12	Cosmos	29	93.5	2	6.5	31	100
13	One Piece	29	93.5	2	6.5	31	100
14	Samurai X	27	87.1	4	12.9	31	100

Sumber : P.15/fc.50 s/d 63

Tabel 16. di atas menunjukkan bahwa dari 14(empat belas) acara TV khusus untuk anak yang masuk dalam Kategori ‘BERBAHAYA’ yang disajikan di atas, terlihat bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa acara kartun ‘Crayon Sinchan’, ‘Harveytoons’ dan ‘Popaye & Son’ termasuk dalam acara TV khusus untuk anak yang masuk dalam Kategori ‘BERBAHAYA’. Hal ini berbeda dari data Pra Eksperimen, dimana umumnya responden menyebutkan acara kartun ‘Harveytoon’, ‘Cosmos’, dan ‘Crayon Sinchan’ termasuk dalam acara TV khusus untuk anak yang masuk dalam Kategori ‘BERBAHAYA’

Dari hasil Pasca Eksperimen, ditemui kenyataan bahwa serial kartun 'Popaye & Son' dinyatakan BERBAHAYA, karena responden sudah mengetahui dari pemaparan Literasi Media bahwa serial kartun 'Popaye & Son' berbahaya untuk ditonton, hal ini dikarenakan serial kartun tersebut banyak menampilkan adegan kekerasan antara Popaye dan Brutus yang selalu memperebutkan wanita cantik bernama Olive. Untuk menarik perhatian Olive, Popaye dan Brutus banyak melakukan adegan pukul-memukul dan saling menipu, agar Olive menjatuhkan pilihannya kepada salah satu dari mereka. Kartun ini semakin berbahaya karena sudah menampilkan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis yang belum sesuai dengan kepribadian anak.

Melihat adanya perubahan pendapat responden Pasca Eksperimen, ini berarti *ada pengaruh* dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan melalui pemaparan Literasi Media terhadap kualitas perhatian Ibu (responden) pada anak saat menonton televisi dalam hal : kemampuan untuk memilah dan menentukan acara TV yang bermanfaat bagi anak serta menghindari acara TV yang menyajikan kekerasan.

Mengenai hal ini, beberapa responden sepakat mengatakan bahwa “...*setelah saya mendengar penjelasan dalam seminar Literasi Media kemarin, saya baru menyadari bahwa kartun Crayon Sinchan tidak cocok untuk ditonton anak saya. Memang saya juga memperhatikan bahwa si Sinchan seringkali bertingkah laku keterlaluan seperti mengintip ke dalam rok teman-temannya atau rok ibu guru,*

membuat jengkel ibu dan bapaknya dan sebagainya yang memang berbahaya kalau sampai ditiru oleh anak saya”.

Kidia juga menuliskan bahwa ada acara-acara televisi khusus untuk anak yang masuk katagori "BERBAHAYA", hal ini karena memuat hal-hal negatif berlebihan seperti : Bahasa buruk/ kasar yang berlebihan (mencaci-maki, merendahkan, dan mengejek), Humor yang kasar dan tidak mendidik, Berbagai muatan dewasa, seperti balas dendam, intrik-intrik, atau ketertarikan cinta segitiga (misalnya Popaye-Brutus-Olive di serial kartun Popaye), Kekerasan fisik yang cenderung sadis (membunuh, memukul, menusuk), Kekuatan sihir yang sangat kental, Frekuensi penayangan yang terlalu sering, dan sebagainya. Untuk acara kategori "BERBAHAYA" tersebut, orang tua/ Ibu disarankan untuk tidak memperbolehkan anak menontonnya.

Tabel 17. Ibu Memberi Bimbingan Ketika Anak Menonton TV

No.	Ibu Memberi Bimbingan	f	%
1	Ya	17	54.8
2	Kadang-kadang	6	19.4
3	Tidak	8	25.8
Total		31	100

Sumber : P.16 / fc.64

Tabel 17. di atas menunjukkan bahwa dari 31 responden, ada sebanyak 17 responden (54.8%) yang menyatakan memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka ketika menonton TV. Sementara itu, sebanyak 6 orang responden (19.4%) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang saja memberikan bimbingan dan

arahan kepada anak-anak mereka ketika menonton TV, dan sebanyak 8 orang responden (25.8%) menyatakan bahwa mereka tidak memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka ketika menonton TV.

Data ini menunjukkan *adanya peningkatan partisipasi Ibu* (responden) dalam memberikan perhatian kepada anak dalam menonton. Sebelumnya dalam data Pra Eksperimen, tidak ada responden yang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka ketika menonton TV (nihil), tetapi setelah diadakan *treatment* berupa seminar, ternyata ada peningkatan yaitu menjadi 17 orang.

Dalam hal ini berarti *ada pengaruh* dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan melalui pemaparan Literasi Media terhadap kualitas perhatian Ibu pada anak saat menonton televisi dalam hal : memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka ketika menonton TV.

Dari hasil wawancara dengan responden, ada banyak variasi motivasi Ibu dalam memberikan waktu untuk membimbing anak ketika menonton televisi, seperti mengatakan “...saya telah mengetahui bahwa ada acara televisi yang aman, hati-hati, dan berbahaya untuk ditonton anak. Saya tidak mau anak saya terpengaruh terlalu jauh pada acara televisi yang dapat merusak mentalnya, oleh karena itu saya bersedia semampu saya untuk memberikan waktu untuk membimbing anak ketika menonton televisi.”

Sikap seperti itu adalah ciri-ciri seseorang yang telah menganut Literasi Media, yaitu :

1. Mengetahui dan memahami motif saat mengonsumsi media
2. Adanya pertimbangan dalam membuat keputusan untuk mengonsumsi media
3. Secara efektif mampu menginterpretasikan dan menilai kecenderungan isi media

Tabel 18. Ketertarikan Ibu dengan Paparan Literasi Media

No.	Ketertarikan Ibu	f	%
1	Tertarik	14	45.2
2	Kurang Tertarik	12	38.7
3	Tidak Tertarik	5	16.1
Total		31	100

Sumber : P.18 / fc.66

Dari Tabel 18. di atas dapat diketahui bahwa dari 31 responden, sebanyak 14 orang responden (45.2%) mengaku tertarik dengan paparan Literasi Media yang disampaikan pembicara melalui Seminar Literasi Media (29 Juni 2008). Selanjutnya sebanyak 12 orang responden (38.7%) menyatakan kurang tertarik dengan paparan Literasi Media, dan sisanya 5 orang responden (16.1%) mengaku tidak tertarik dengan paparan Literasi Media.

Seminar Literasi Media disajikan oleh kedua pembicara dengan media Power Point memakai layar dan projector. Disamping itu juga disediakan materi dalam bentuk tercetak yang isinya sama dengan materi yang ada dalam bentuk Power Point dari pembicara. Ini semua dilakukan agar peserta dapat lebih memahami materi Literasi Media.

Dari pertanyaan yang silih berganti, terlihat bahwa umumnya peserta tertarik dengan materi dari pembicara. Beberapa hal yang mungkin sedikit mengganggu

adalah molornya waktu seminar sehingga mengganggu jadwal istirahat siang peserta. Hal ini tentunya menjadi perhatian dan masukkan bagi peneliti untuk perbaikan di kemudian hari.

Tabel 19. Manfaat Literasi Media Bagi Keluarga

No.	Manfaat Literasi Media	f	%
1	Bermanfaat	23	74.2
2	Kurang Bermanfaat	8	25.8
3	Tidak Bermanfaat	-	-
Total		31	100

Sumber : P.19 / fc.67

Ketika ditanyakan kepada responden, apakah responden ada merasakan manfaat pelaksanaan Literasi Media bagi Keluarga, maka sebanyak 23 orang responden (74.2%) menyatakan bahwa mereka merasakan ada manfaat pelaksanaan Literasi Media dalam keluarga mereka. Sebanyak 8 orang responden (25.8%) menyatakan kurang merasakan ada manfaat pelaksanaan Media Liteasi dalam keluarga mereka, dan sisanya tidak ada responden (nihil) yang menyatakan bahwa mereka tidak merasakan ada manfaat pelaksanaan Literasi Media dalam keluarga mereka.

Media massa, termasuk televisi, merupakan organisasi komersial yang bertujuan mendapatkan profit, dan untuk mencapai tujuan tersebut seringkali media massa melupakan cara atau aturan-aturan yang berlaku. Tayangan televisi seringkali berisi muatan kekerasan, manipulasi iklan, mistis dan sebagainya yang harus diakui dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku anak dalam keluarga. Oleh karena itu,

lengan mengetahui literasi media ini, maka setiap orang tua diharapkan dapat mengetahui inti dari semua program acara anak yang ada di televisi dan dapat menganalisis mana program acara televisi yang cocok untuk anaknya.

Tabel 20. Ibu Memberi Batasan Menonton Bagi Anak

No.	Memberi Batasan Menonton	f	%
1	Setuju	17	54.8
2	Kurang Setuju	13	41.9
3	Tidak Setuju	1	3.3
Total		31	100

Sumber : P.20 / fc.68

Dari Tabel 20. di atas, didapat keterangan bahwa dalam hal memberikan batasan jam menonton bagi anak, ada sebanyak 17 orang responden (54.8%) yang menyatakan setuju memberikan batasan jam menonton bagi anak. Sebanyak 13 orang responden (41.9%) menyatakan bahwa mereka kurang setuju memberikan batasan jam menonton bagi anak, sementara itu hanya ada 1 orang responden (3.3%) yang menyatakan tidak setuju memberikan batasan jam menonton bagi anak.

Tabel 20. di atas merupakan kelanjutan dari Tabel 19. Bahwa salah satu ciri seseorang yang telah mengetahui Literasi Media adalah adanya pertimbangan dalam membuat keputusan untuk mengkonsumsi media (hal. 26), caranya dengan memberi batasan menonton khususnya bagi anak-anak. Sesuai dengan ketentuan UNICEF, batasan menonton bagi anak adalah 2 jam per hari termasuk menonton video dan main video game. Di luar waktu itu, anak harus disugesti melakukan kegiatan lain

yang lebih memberikan manfaat seperti bermain dengan teman-teman, jalan-jalan atau istirahat.

Dari hasil wawancara dengan responden, responden yang tidak setuju untuk memberi batasan menonton bagi anaknya mengatakan “...*kalau saya batasi anak menonton, tentu dia akan ketinggalan informasi dari teman-temannya di sekolahnya nanti. Nanti anak saya jadi malu karena tidak tau kelanjutan cerita kartun yang lagi digandrungi anak-anak*”. Ketika hal ini dikonfirmasi ke Bapak Suvanda Bangun, S.Psi. M.Hum (salah satu pembicara dalam Seminar Literasi Media dalam penelitian ini), beliau mengatakan bahwa memang ini adalah tantangan bagi orang tua, karena gerakan Literasi Media masih baru sehingga banyak orang tua yang cnggan untuk memulainya. Untuk mengatasinya, orang tua dapat mengarahkan anak ke komunitas lain yang lebih positif, atau mengembangkan hobby anak.

Tabel 21. Frekwensi Ibu Menemani Anak Menonton Televisi dalam Seminggu

No.	Frekwensi Ibu Menemani	f	%
1	Tidak pernah	-	-
2	Jarang (1 – 3 kali)	1	3.2
3	Sering (Lebih dari 3 kali)	30	96.8
Total		31	100

Sumber : P.21 / fc.69

Bagaimana frekwensi Ibu menemani anak menonton TV dalam seminggu setelah mengetahui manfaat Literasi Media, dapat dilihat dari Tabel 21. di atas. Dari tabel tersebut di dapat dilihat bahwa mayoritas responden, yaitu 30 orang (96.8%) menyatakan bahwa mereka menemani anak menonton TV lebih dari 3 kali dalam

seminggu (sering). Sisanya hanya ada 1 orang responden (3.2%) yang menyatakan bahwa mereka menemani anak menonton TV antara 1 – 3 kali dalam seminggu (jarang). Sementara itu tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak menemani anak menonton TV (nihil).

Sama seperti Tabel 20. di atas, Tabel 21. ini merupakan kelanjutan dari Tabel 19. Bahwa salah satu ciri seseorang yang telah mengetahui Literasi Media adalah secara efektif mampu menginterpretasikan dan menilai kecenderungan isi media (hal. 26), caranya adalah dengan menemani anak dalam menonton untuk membantu menginterpretasikan isi tontonan dan menilai kecenderungan isi tontonan tersebut apakah ke arah negatif atau positif bagi perkembangan mental anak. Semakin sering orang tua/ibu menemani anak menonton televisi, maka semakin baik perkembangan Literasi Media dalam keluarga tersebut.

Tabel 22. Kesiediaan Ibu Menyediakan Waktu Bagi Anak

No.	Kesiediaan Ibu Menyediakan Waktu	f	%
1	Bersedia	18	58.1
2	Kurang Bersedia	13	41.9
3	Tidak Bersedia	-	-
Total		31	100

Sumber : P.22 / fs.70

Ketika ditanyakan kepada responden, apakah responden mau menyediakan waktu khusus untuk mengajak dan menemani anak melakukan kegiatan lain agar anak tidak menghabiskan waktunya menonton televisi ?, maka sebanyak 18 orang responden (58.1%) menyatakan bahwa mereka bersedia. Sebanyak 13 orang

responden (41.9%) menyatakan kurang bersedia, dan sisanya tidak ada responden (nihil) yang menyatakan tidak bersedia untuk menyediakan waktu khusus untuk mengajak dan menemani anak melakukan kegiatan lain agar anak tidak menghabiskan waktunya menonton televisi.

Berikut ini beberapa kegiatan yang disarankan dan dapat dilakukan oleh orang tua/ ibu bersama dengan anak, yaitu antara lain :

1. Pergi ke perpustakaan atau ke toko buku terdekat

Biasakan anak Ibu membaca buku. Bila sempat, sisakan waktu setiap hari, kalau tidak, beberapa kali setiap minggu untuk membacakan cerita kepada anak Ibu atau biarkan sekali-kali anak Ibu yang membacakan cerita untuk Ibu. Jangan lupa untuk membahas kembali apa yang telah dibaca. Tanyakan kepada mereka tentang ceritanya, bantu mereka menemukan kosakata baru dan ajak anak untuk membaca beragam macam bacaan. Buatlah membaca itu gampang dan menyenangkan bagi anak Ibu dengan cara membuat buku berada di sekitar mereka. Ajak mereka ke perpustakaan. Sediakan sebanyak mungkin buku yang pantas di sekitar rumah dan minta kerjasama keluarga untuk menjadikan buku sebagai hadiah ulangtahun, liburan atau lebaran.

2. Bercocok tanam

TV menjauhkan kita dari alam. Padahal banyak hal yang bisa diajarkan oleh alam, dan yang tidak bisa didapatkan dari menonton TV. Dengan mengajak anak bercocok tanam, Ibu bisa mengajarkan kepada anak Ibu banyak hal.

Mulai membuat taman bunga sendiri, atau bahkan 1 pot saja. Dengan ini anak bisa belajar makna tumbuh dan bertanggung jawab. Jadi setiap kali ia menyiram bunganya di pagi hari, ia akan ingat bahwa tanaman, seperti kita semua itu mulai dari benih, tumbuh, berkembang dan kelak layu dan mati. Dan selalu perlu air dan matahari!

3. Bermain

Hidup anak pada dasarnya adalah bermain. Dengan bermain, anak belajar banyak hal.

4. Melihat awan

Aneh? Mungkin. Karena kita tidak dibiasakan menikmati langit. Atau kita biasa hanya terpaku dengan indahnya bintang-bintang di malam hari. Padahal awan itu hampir selalu ada, selalu bergerak dan kadang-kadang membentuk hal-hal yang unik, seperti kuda nil, atau pesawat terbang. Kita bisa mengajak anak untuk menggambarkan bentuk apa yang dia lihat di awan. Kadang mereka bisa melihat 1 awan tapi dengan 2 bentuk yang berbeda. Kita juga bisa mengajaknya membuat puisi tentang awan. Atau biarkan mereka mengarang cerita tentang apa kira-kira rasanya bila kita bisa hidup di awan. Hal ini bisa memicu daya imajinasi dan kreativitas.

5. Menulis surat

Kebiasaan memiliki sahabat pena sudah begitu jauh dari kehidupan anak-anak kita. Dengan teknologi yang kini sudah begitu canggih, anak lebih senang

menggunakan telepon untuk bercerita. Tapi ternyata menulis surat melatih banyak hal. Selain mengenali prosedur pengiriman barang (amplop, perangko dan jasa besar pak pos), menulis surat juga melatih motorik dan membuat anak senang bila menerima balasan. Ajak anak menulis surat ke nenek kakek atau saudara yang tinggal jauh. Dan tunggu balasannya! Jika anak mulai mengenal teknologi internet, bisa saja sarana e-mail bisa digunakan untuk melatih kebiasaan menulis.

6. Jalan-jalan

Jalan-jalan itu mudah dan murah. Tidak perlu banyak mengeluarkan uang. Jalan-jalan ke rumah teman atau sekadar berkeliling lingkungan rumah saja untuk menyapa tetangga. Kita juga bisa berjalan-jalan ke taman kota dan membuat piknik atau sekadar bermain di sana. Jalan-jalan itu baik untuk tubuh karena bisa menurunkan tekanan darah dan resiko terkena penyakit jantung. Dan yang lebih menguntungkan, jalan-jalan juga bisa mengurangi berat badan. Jalan-jalan juga bisa menenangkan pikiran dan melepaskan stres. Karena dengan berjalan, otak melepaskan zat yang bisa meringankan tekanan pada otot serta mengurangi kecemasan. Jalan-jalan juga bagus untuk lingkungan. Kalau kita lebih sering berjalan dari pada menggunakan transportasi bermesin, kita bisa menghemat 7 milyar gallon bensin dan 9.5 juta ton asap pembuangan kendaraan bermotor pertahunnya. Bayangkan!

7. Berenang

Semua anak suka bermain air. Jadi ajak anak Ibu berenang. Selain sangat menyenangkan, berenang itu juga salah satu cara berolahraga. Kalau bosan untuk berenang di kolam sekitar Ibu, ajak anak untuk pergi ke pantai. Selain bermain dengan ombak, anak juga bisa diajak membuat istana yang indah dari pasir dan mengoleksi kerang-kerang yang cantik.

8. Bersepeda

Kalau dilakukan sendiri, mungkin bisa membosankan. Tapi coba lah bersepeda pagi-pagi bersama seluruh keluarga. Selain murah dan menyehatkan, kita bisa mengajak anak untuk menghias sepedanya menjadi sepeda yang indah.

9. Mendengarkan radio atau membaca koran

Anak sekarang sudah jarang sekali mendengarkan radio, apalagi membaca koran. Padahal mungkin mereka bisa mendapatkan informasi yang tidak kalah banyaknya dibanding mendengarkan berita di TV. Radio bisa melatih anak untuk mendengarkan dengan baik dan koran bisa mengajak anak untuk menambah wawasannya tentang dunia

10. Memasak bersama ibu

Masak-memasak bukan hanya kerjaan 'perempuan', bila sesuai, anak lelaki pun tidak ada salahnya diajak memasak bersama. Suatu hari keahlian itu pasti berguna juga baginya. Ajak anak Ibu memasak makanan-makanan ringan

yang unik dan mengasyikkan. Misalnya membuat puding semangka kuning atau es krim rasa pisang!

11. Bikin lomba antar RT

Ini selalu berhasil bila 17 Agustusan tiba. Sekarang kita tidak perlu menunggu moment itu. Rancang rencana perRT/RW untuk membuat acara massal anak-anak yang murah meriah setiap minggunya, jadi anak tidak terpukau di depan TV.

12. Berolahraga

Kadang kata olahraga terdengar berat, tapi setelah dilakukan biasanya menyenangkan. Selain jalan-jalan, bersepeda dan berenang, masih banyak lagi olahraga yang bisa dilakukan bersama keluarga. Kalau mau yang sederhana, main badminton. Kalau mau yang lebih menantang, pergi water rafting!

13. Bakti sosial

Kita sering lupa mengajak anak untuk memerhatikan orang-orang di lingkungan sekitar yang tidak seberuntung mereka. Ajak anak Ibu untuk bersama-sama membersihkan rumah dan lemari pakaian dari barang-barang yang tidak lagi digunakan tapi masih bagus dan layak pakai untuk disumbangkan ke panti-panti asuhan di sekitar rumahmu.

14. Rapikan rumah dan halaman

Biasanya yang ini adalah tugas pembantu rumah tangga. Kali ini, ajak anak Ibu untuk memerhatikan tempat tinggalnya sendiri. Karena pembantu tidak

selalu ada untuk melayani. Ingatkan anak bahwa pembantu disebut demikian karena tugasnya memang 'membantu' hal-hal yang kita tidak bisa kerjakan. Bukan sebaliknya. Dengan demikian anak akan belajar untuk bertanggung jawab dan lebih menghargai pembantu. Lagipula, tinggal di lingkungan yang rapi dan bersih itu sehat dan menyenangkan.

15. Ambil les

Pelajaran di sekolah hanya melatih otak kiri. Jangan lupa untuk melatih otak kanannya. Ambil les yang menarik dan sesuai dengan bakat anak Ibu. Mulai dari les musik dengan piano, gitar, biola atau drumnya, atau les menari mulai dari tarian daerah, tarian modern dan ballet, atau les-les lainnya. Tapi ingat, jangan sampai les-les ini menambah beban belajar yang sudah menumpuk di sekolah. Pastikan anak mendapatkan waktu yang cukup untuk istirahat juga.

16. Bercengkrama dengan keluarga

Nah ini yang mahal. Karena penelitian mengatakan bahwa 54% anak berusia 4-6 mengaku lebih senang menonton TV daripada bermain dengan ayahnya. Para orangtua juga mengaku bahwa mereka hanya menghabiskan sekitar 40 menit perhari untuk melakukan percakapan yang berarti dengan anaknya. Kedekatan dengan keluarga tidak bisa dibeli. Jangan biarkan televisi mencuri lagi waktu kita untuk keluarga yang memang sudah tinggal sedikit sekali karena terpotong aktivitas sehari-hari.

17. Belajar

Sebetulnya apapun yang kita lakukan merupakan pembelajaran. Jadi belajar itu bukan hanya lewat buku. Belajar hal-hal baru yang belum kita ketahui. Belajar naik motor atau membuat sarang burung dari kayu. Belajar mengantri, belajar main basket atau belajar untuk sehari saja tidak nonton TV dulu.

18. Mengerjakan keterampilan tangan

Banyak buku sekarang yang mengajarkan membuat keterampilan tangan, sehingga kita bisa melakukannya secara otodidak. Keterampilan tangan bisa dalam bentuk bermacam ragam, mulai dari meyulam, origami sampai membuat bunga dari sabun mandi.

19. Ke kebun binatang atau museum

Mengunjungi kebun binatang selalu menyenangkan. Karena kita bisa melihat beragam binatang yang tidak biasa kita lihat sehari-hari. Anak-anak biasanya menyukainya. Bila berani, ada waktu, dan transportasi, kita juga bisa mengunjungi taman safari dan bersentuhan dengan binatang-binatang itu secara langsung. Selain itu, museum juga menarik untuk dikunjungi. Dari museum kita bisa banyak belajar tentang sejarah dan melihat langsung artifak-artifak menarik tentangnya.

Lantas bagaimana bila Ibu/ orang tua benar-benar tidak punya waktu? Matikan saja TV-nya dulu. Mengurangi waktu menonton TV memang terkesan susah pada awalnya, tapi ternyata ada ribuan hal lain yang menarik untuk dilakukan, bukan?

Berikut ini Tips cara mematikan TV :

1. Pindahkan TV ke tempat yang tidak begitu ‘mencolok’
2. Matikan TV pada waktu makan.
3. Tentukan hari-hari apa saja dalam seminggu yang akan dilalui tanpa TV.
4. Jangan gunakan kesempatan menonton TV sebagai hadiah.
5. Berhenti berlangganan channel tambahan (cable, dll) dan gunakan uangnya untuk membeli hal-hal yang berguna lainnya, seperti buku.
6. Pindahkan TV dari kamar anak Ibu.
7. Sembunyikan remote controlnya.
8. Tidak ada TV di hari sekolah.

Ibu jangan terlalu khawatir bila anak mengaku bosan, karena kebosanan itu lama-lama akan menghilang dan biasanya justru menciptakan kreativitas. Pola hidup anak banyak dipengaruhi oleh apa yang dilakukan orangtua mereka, oleh karena itu usaha apa saja yang dilakukan orang tua untuk melakukan Literasi Media di tengah keluarga harus konsisten dan mendapat dukungan dari anggota keluarga lainnya.

4.5. Analisis Tabel Silang

Pada bagian Analisis Tabel Silang ini akan ditampilkan dua tabel yang merupakan korelasi dari 4(empat) pertanyaan. Analisis Tabel Silang ini ditampilkan untuk menjelaskan perbedaan antara Kecakapan Bermedia yang dimiliki oleh Ibu

Berkerja dengan Kecakapan Bermedia yang dimiliki Ibu Tidak Bekerja, yang merupakan pertanyaan dalam penelitian ini.

Berikut ini analisis tabel silang :

Tabel 23. : Korelasi antara data Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja (Tabel 3.) dengan Frekwensi Ibu memberikan bimbingan ketika anak menonton TV (Tabel 17./Pasca Eksperimen).

Tabel 24. : Korelasi antara data Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja (Tabel 3.) dengan Kesiediaan Ibu Menyediakan Waktu Bagi Anak (Tabel 22./ Pasca Eksperimen)

Tabel 25. : Korelasi antara data Pendidikan Responden (Tabel 12.) dengan Manfaat Pelaksanaan Literasi Media bagi Keluarga (Tabel 19./ Pasca Eksperimen)

Tabel 23. Pekerjaan Ibu dan Frekwensi Ibu Memberi Bimbingan Ketika Anak Menonton TV

No	Pekerjaan Ibu	Ibu Memberi Bimbingan Ketika Anak Menonton TV						Total	
		Tidak		Kadang-kadang		Selalu			
		f	%	f	%	f	%	f	%
		1	Ibu Tidak Bekerja	1	3.2	3	9.7	8	25.8
2	Ibu Bekerja	16	51.6	3	9.7	0	0	19	61.3
TOTAL		17	54.8	6	19.4	8	25.8	31	100

Sumber : P.16/fc.6 dan P.16/fc.64

Dari Tabel 23. di atas, didapat informasi bahwa dalam hal memberi bimbingan ketika anak menonton TV, ternyata Ibu tidak bekerja lebih banyak menyatakan selalu memberi bimbingan ketika anak menonton TV. Dari 12 orang Ibu tidak bekerja, ada 8 orang Ibu (25.8%) yang menyatakan selalu memberi bimbingan ketika anak menonton TV, sebanyak 3 orang Ibu tidak bekerja (9.7%) menyatakan kadang-kadang saja memberi bimbingan, dan hanya 1 orang Ibu Tidak Bekerja (3.2%) yang menyatakan tidak memberi bimbingan ketika anak menonton TV.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga) mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan Literasi Media dalam keluarga. Hal ini dikarenakan Ibu Tidak Bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak untuk menemani dan menjaga anak-anaknya di rumah karena Ibu tidak keluar rumah untuk mencari nafkah.

Hal yang kontras terjadi pada Ibu Bekerja. Dari 19 orang Ibu Bekerja, lebih dari separuhnya (16 orang, 51.6%) yang menyatakan tidak memberi bimbingan ketika anak menonton TV. Beberapa alasan yang dikemukakan diantaranya adalah tidak punya waktu untuk menemani anak karena sibuk dengan pekerjaan di kantor atau terlanjur capek sepulang kerja.

Memang tidaklah mudah untuk merubah jadwal Ibu bekerja di kantor serta mengalihkannya untuk membimbing anak menonton TV. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah memprogram televisi hanya menyala pada jam-jam tertentu, membuat jadwal menonton yang diawasi orang dewasa lainnya (misalnya : oleh

pembantu, kakek, nenek, dsb), atau menyediakan buku dan bahan mainan lainnya di rumah untuk dipakai anak ketika tidak menonton TV.

Tabel 24. Pekerjaan Ibu dan Kesiediaan Ibu Menyediakan Waktu Bagi Anak

No	Pekerjaan Ibu	Kesiediaan Ibu Menyediakan Waktu Bagi Anak						Total	
		Tidak Bersedia		Bersedia		Sangat Bersedia			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Ibu Tidak Bekerja	2	6.5	4	12.9	6	19.4	12	38.7
2	Ibu Bekerja	16	51.6	2	6.5	1	3.2	19	61.3
TOTAL		18	58.1	6	19.4	7	22.5	31	100

Sumber : P.6/fc.6 dan P.22/fc.70

Dari Tabel 24. di atas, didapat pula informasi bahwa dalam hal kesiediaan Ibu untuk menyediakan waktu khusus untuk mengajak dan menemani anak melakukan kegiatan lain agar anak tidak menghabiskan waktunya menonton televisi, ternyata Ibu tidak bekerja lebih banyak menyatakan bersedia. Dari 12 orang Ibu tidak bekerja, ada 6 orang Ibu (19.4%) yang menyatakan bersedia menyediakan waktu, sebanyak 4 orang Ibu (12.9%) menyatakan kadang-kadang saja bersedia menyediakan waktu, dan ada 2 orang Ibu (6.5%) yang menyatakan tidak bersedia menyediakan waktu.

Tabel 24. ini merupakan satu rangkaian dengan Tabel 23. sebelumnya. Dari tabel di tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibu Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga) mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan Literasi Media dalam keluarga, dalam bentuk kesiediaan Ibu Tidak Bekerja menyediakan waktu bagi anak untuk melakukan kegiatan lain selain menonton TV. Begitu banyak kegiatan lain yang dapat dilakukan Ibu dan anak, selain dapat meningkatkan kreativitas anak juga

dapat mempererat hubungan antara Ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Sebut saja : Bercocok tanam, Memasak bersama Ibu, Bakti Sosial, Merapikan rumah dan halaman, Bercengkrama dengan keluarga, atau Pergi ke kebun binatang atau museum.

Tabel 25. Pendidikan Responden dan Manfaat Pelaksanaan Literasi Media bagi Keluarga

No	Pendidikan Responden	Manfaat Pelaksanaan Literasi Media bagi Keluarga							
		Tidak Bermanfaat		Bermanfaat		Sangat Bermanfaat			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Perguruan Tinggi	-	-	6	19.4	19	61.3	25	80.6
2	SLTA/ sederajat	-	-	2	6.5	4	12.9	6	19.4
TOTAL		-	-	8	25.8	23	74.2	31	100

Sumber : P.5/fc.5 dan P.19/fc.67

Dari Tabel 25. di atas, didapat informasi bahwa dalam hal merasakan adanya manfaat pelaksanaan Literasi Media bagi keluarga, ternyata manfaat ini lebih dirasakan oleh responden yang mempunyai pendidikan perguruan tinggi daripada responden yang mempunyai pendidikan SLTA/ sederajat. Dari 25 orang responden yang mempunyai pendidikan perguruan tinggi, ada 19 orang responden (61.3%) yang menyatakan bahwa pelaksanaan Literasi Media sangat bermanfaat bagi keluarganya. Sementara itu, dari 6 orang responden yang mempunyai pendidikan SLTA/ sederajat, sebanyak 4 orang (12.9%) menyatakan bahwa bahwa pelaksanaan Literasi Media sangat bermanfaat bagi keluarganya.

Mengenai hal ini, Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, Guru Besar FKM UI, dalam bukunya “Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan” menuliskan bahwa *Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Karena itu dari pengalaman dan penelitiannya, ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan*, atau dengan kata lain seiring dengan semakin baik/tingginya tingkat pengetahuan/pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya mengadopsi sebuah tindakan/ perilaku, dan umumnya berlangsung konsisten dan simultan (Notoatmodjo, 1993:33).

Berangkat dari pendapat Notoadmojo di atas, dan sesuai dengan data pada Tabel 25., maka responden yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi (dalam hal ini berpendidikan perguruan tinggi) akan lebih merasakan manfaat pelaksanaan Literasi Media bagi keluarganya, hal ini dikarenakan tingkat pemahaman mereka akan paparan Literasi Media umumnya lebih baik. Semua itu berpengaruh terhadap kemampuannya mengadopsi pengetahuan yang telah mereka dapat menjadi sebuah tindakan/ perilaku akan lebih baik, konsisten dan simultan.

4.6. Pembahasan

Sebagai salah satu media komunikasi, televisi adalah satu-satunya media audio-visual yang menarik, hal ini dikarenakan televisi dapat menghadirkan gambar

sekaligus suara secara bersamaan, hidup, dan penuh warna. Faktor inilah yang mampu mendorong anak-anak betah duduk berjam-jam untuk menyaksikan tayangan kesayangan mereka di televisi.

Umumnya anak-anak menonton apa saja karena kebanyakan keluarga tidak memberi batasan menonton yang jelas. Mulai dari acara gosip selebritis, berita kriminal, rekonstruksi kejahatan, sinetron remaja yang penuh intrik, sampai sinetron bernafas agama yang banyak menampilkan kutukan, hantu, siluman, dan sebagainya yang mempengaruhi perkembangan emosional anak.

Dari analisis tabel tunggal dapat diketahui bahwa dari 31 orang responden (Pra Eksperimen), hanya ada 6 orang responden (19.4%) yang menyatakan ikut menentukan batasan jam menonton bagi anak mereka, kini dalam Pasca Ekperimen meningkat menjadi 8 orang responden (25.8%) yang menyatakan ikut menentukan batasan jam menonton bagi anak mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan melalui pemaparan materi Literasi Media terhadap kualitas perhatian Ibu pada anak saat menonton televisi dalam hal menentukan batasan jam menonton bagi anak. Beberapa responden mengatakan bahwa alasan membatasi jam menonton bagi anak adalah karena mereka telah mengetahui dari paparan Seminar Literasi Media bahwa tidak semua acara televisi masuk dalam kategori aman untuk ditonton anak.

Kajian psikologis mengatakan bahwa berbeda dengan orang dewasa yang dianggap memiliki penalaran dan logika sehingga mampu memilah dan memilih

setiap informasi yang diterima, anak-anak justru cenderung menganggap semua informasi yang diterimanya sebagai kebenaran yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, tayangan televisi berbau misteri, komersial dan menayangkan kekerasan diyakini akan menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku anak, yaitu misalnya munculnya gangguan emosional berupa rasa ketakutan, sikap konsumtif dan perilaku agresif. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi perkembangan mental anak.

Hal inilah yang diperkuat oleh teori Kultivasi (*Cultivation Theory*), yang menyatakan bahwa televisi menjadi media atau alat utama yang dapat menanamkan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya, termasuk nilai-nilai negatif kepada mental anak-anak. Anak-anak yang masih dalam tahap imitasi (meniru) sangat rentan dengan tontonan yang berbau komersil, misteri dan horor, serta adegan kekerasan karena dapat memicu munculnya sikap konsumtif, ketakutan dan sikap agresif anak yang berlebihan.

Untuk itu diperlukan peranan orang tua untuk menciptakan pola menonton yang baik bagi anak. Pola itu misalnya dengan melarang anak menonton acara yang bukan diperuntukkan baginya. Hal ini bisa diketahui dengan melihat label dari acara televisi tersebut apakah untuk dewasa (D) atau untuk anak-anak (SU), atau apakah acara yang bisa ditonton anak tetapi dengan bimbingan orang tua (BO). Dengan ini efek negatif dari televisi bisa diminimalisir. Sikap orang tua yang mampu memilih tayangan TV yang aman dan bermanfaat bagi anak inilah yang disebut Literasi Media (Kecakapan Bermedia).

Mengenai kemampuan bermedia (Literasi Media) yang diharapkan dari Ibu, dapat kita lihat pada bagian analisis tabel tunggal Pasca Eksperimen. Dari hasil Pasca Eksperimen, ditemui kenyataan bahwa ada peningkatan jumlah Ibu yang membatasi jumlah jam menonton bagi anak dan peningkatan jumlah Ibu yang mendampingi anak ketika menonton TV.

Dari hasil Pasca Eksperimen ditemui kenyataan bahwa mayoritas Ibu setuju bahwa serial kartun 'Power Ranger SPD' dan 'Pokemon Series 5' termasuk dalam kategori "HATI-HATI" untuk ditonton anak, karena responden sudah mengetahui dari pemaparan Seminar Literasi Media bahwa serial kartun tersebut banyak menyajikan adegan semi kekerasan seperti tembak-menembak ('Power Ranger SPD') dan Magic ('Pokemon Series 5') yang tidak baik bagi perkembangan mental anak, oleh karena itu orangtua harus mendampingi anak ketika menonton serial tersebut.

Selain itu juga ditemui kenyataan bahwa mayoritas Ibu menyatakan bahwa serial kartun 'Popaye & Son' termasuk dalam kategori BERBAHAYA untuk ditonton anak, karena banyaknya adegan kekerasan seperti pukul-memukul dan saling menipu antara Popaye dan Brutus yang selalu memperebutkan wanita cantik bernama Olive. Kartun ini semakin berbahaya karena sudah menampilkan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis yang belum sesuai dengan kepribadian anak.

Dari hasil tabel silang didapat informasi bahwa Ibu Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga) mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan Literasi Media dalam keluarga. Hal ini dikarenakan Ibu Tidak Bekerja mempunyai waktu

yang lebih banyak untuk menemani dan menjaga anak-anaknya di rumah karena Ibu tidak keluar rumah untuk mencari nafkah.

Hal yang kontras terjadi pada Ibu Bekerja. Dari 19 orang Ibu Bekerja, lebih dari separuhnya (16 orang, 51.6%) yang menyatakan tidak memberi bimbingan ketika anak menonton TV. Beberapa alasan yang dikemukakan diantaranya adalah tidak punya waktu untuk menemani anak karena sibuk dengan pekerjaan di kantor atau terlanjur capek sepulang kerja.

Selanjutnya, dalam hal kesediaan Ibu dalam hal menyediakan waktu untuk menemani anak melakukan kegiatan lain selain menonton, terlihat bahwa Ibu Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga) mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan Literasi Media dalam keluarga, dalam bentuk kesediaan Ibu Tidak Bekerja menyediakan waktu bagi anak untuk melakukan kegiatan lain selain menonton TV. Begitu banyak kegiatan lain yang dapat dilakukan Ibu dan anak, yang selain dapat meningkatkan kreativitas anak juga dapat mempererat hubungan antara Ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Sebut saja : Bercocok tanam, Memasak bersama Ibu, Bakti Sosial, Merapikan rumah dan halaman, Bercengkrama dengan keluarga, atau Pergi ke kebun binatang atau museum.

Informasi penting lainnya yang diperoleh adalah bahwa responden yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan lebih merasakan manfaat pelaksanaan Literasi Media bagi keluarganya, hal ini dikarenakan tingkat pemahaman mereka akan paparan Literasi Media umumnya lebih baik. Semua itu berpengaruh terhadap

kemampuannya mengadopsi pengetahuan yang telah mereka dapat menjadi sebuah tindakan/ perilaku akan lebih baik, konsisten dan simultan. Korelasi ini didukung oleh pendapat Guru Besar FKM UI, Dr. Soekidjo Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa “...*perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan*”, atau dengan kata lain seiring dengan semakin baik/tingginya tingkat pengetahuan/pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya mengadopsi sebuah tindakan/ perilaku, dan umumnya berlangsung konsisten dan simultan.

BAB V

PENUTUP

5. 1. Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ibu Tidak Bekerja/ Ibu Rumah Tangga mempunyai kecakapan bermedia yang lebih baik daripada Ibu Bekerja. Hal ini dikarenakan Ibu Tidak Bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak bersama keluarga karena Ibu Tidak Bekerja tidak keluar rumah untuk mencari nafkah. Kecakapan bermedia yang dimiliki Ibu Tidak Bekerja diantaranya kesanggupannya dalam menemani, membimbing, serta memberikan pengarahan kepada anak ketika menonton televisi, memberi batasan menonton hanya 2 jam, serta kesediaannya menyediakan waktu untuk menemani anak melakukan kegiatan lain selain menonton televisi.
2. Kecakapan bermedia oleh Ibu bekerja dihambat oleh keterbatasan waktu karena Ibu Bekerja harus keluar rumah mencari nafkah. Hal ini mengakibatkan Ibu Bekerja tidak mampu melakukan Literasi Media dalam keluarga seperti menemani, membimbing, serta memberikan pengarahan kepada anak ketika menonton televisi, memberi batasan menonton hanya 2 jam, serta kesediaannya menyediakan waktu untuk menemani anak melakukan kegiatan lain selain menonton televisi. Beberapa alasan yang

dikemukakan diantaranya adalah karena sibuk dengan pekerjaan di kantor atau terlanjur capek sepulang kerja.

3. Dalam melakukan Literasi Media (kecakapan bermedia) di keluarga, kaum Ibu dituntut untuk mampu memilah, mengakses, dan menganalisis isi media termasuk isi media televisi. Dalam penelitian ini ditemukan kenyataan bahwa setelah mengikuti seminar Literasi Media, pada umumnya kaum Ibu ingin melakukan Literasi Media seoptimal mungkin dalam keluarga mereka masing-masing, apalagi setelah mengetahui dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh tayangan televisi terhadap perkembangan mental anak-anak yang masih dalam tahap suka meniru (*imitatif*) karena masih tergolong berusia muda (umur 3 tahun – 10 tahun).

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Televisi selama ini telah menjadi sahabat anak karena kemampuannya yang menghibur dengan tampilan audio-visual (gambar sekaligus suara secara bersamaan). Menurut teori Kultivasi (*Cultivation Theory*), televisi juga menjadi alat utama yang dapat menanamkan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya, termasuk nilai-nilai negatif kepada mental anak-anak. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak, baik itu orang tua, pemerintah, maupun dunia industri televisi untuk menyadari efek negatif televisi. Bagi orang tua diharapkan dapat menerapkan Literasi Media dalam

keluarga dengan kemampuan memanfaatkan media untuk keperluan yang bermanfaat saja (*Uses and Gratification Theory*), bagi pemerintah diharapkan dapat menerbitkan regulasi yang melindungi kepentingan konsumen terutama kepentingan anak, dan bagi dunia industri televisi diharapkan mampu menyajikan tontonan yang positif, yang tidak sekedar mengejar rating

2. Ibu adalah orang tua yang paling sering berada di rumah dan biasanya ibu-lah yang menciptakan peraturan untuk ditaati oleh seluruh keluarga. Implikasi yang diharapkan dari peranan vital Ibu dalam keluarga ini adalah kaum Ibu diharapkan dapat mengerti, memahami dan menjalankan konsep Literasi Media, sehingga ibu dapat menetapkan peraturan yang baik yang dapat mewujudkan pola menonton yang sehat bagi anaknya. Beberapa peraturan sederhana yang dapat diterapkan adalah seperti menentukan hari-hari apa saja dan jam berapa saja dalam seminggu yang akan dilalui tanpa TV, berhenti berlangganan *channel* tambahan, memindahkan TV dari kamar anak, menyembunyikan *remote control* TV, dan sebagainya.
3. Gerakan Literasi Media sebagai aktivitas publik memang baru berkembang. Menyadari pentingnya Literasi Media untuk membentuk mental dan moralitas generasi penerus bangsa yang lebih baik, maka sewajarnya pemerintah dan setiap elemen masyarakat mengembangkan kegiatan Literasi Media ini melalui kelompok-kelompok masyarakat sebagai *Agent Civil Society* (agen penguatan masyarakat madani). Kegiatan rutin dari kelompok-kelompok

masyarakat (*community organising*) tersebut seperti kelompok kegiatan agama, kelompok arisan, lembaga pendidikan, dan sebagainya, diharapkan dapat menimbulkan gerakan sosial yang lebih besar untuk dapat menekan produser serta pemilik/ pimpinan media televisi agar mau memperhatikan kepentingan anak ketika menyajikan tontonan televisi.

4. Berikut ini beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua/ Ibu bersama dengan anak ketika tidak menonton TV, yaitu antara lain :

- a. Pergi ke perpustakaan atau ke toko buku terdekat
- b. Bercocok tanam
- c. Bermain
- d. Melihat awan
- e. Menulis surat
- f. Jalan-jalan
- g. Berenang
- h. Bersepeda
- i. Mendengarkan radio atau membaca koran
- j. Memasak bersama ibu
- k. Bikin lomba antar RT
- l. Berolahraga
- m. Bakti sosial
- n. Rapihan rumah dan halaman
- o. Ambil 'es
- p. Bercerukrama dengan keluarga
- q. Belajar
- r. Mengerjakan keterampilan tangan
- s. Ke kebun binatang atau museum

5. Adapun kelemahan yang muncul dalam penelitian ini diantaranya adalah responden yang umumnya homogen dan sedikit jumlahnya (31 responden). Responden dalam penelitian ini adalah jemaat Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Rungun Setia Budi Medan, yang dikhususkan hanya kaum

Ibu. Homogenitas dan jumlah responden yang relatif sedikit ini disadari kurang memperkaya hasil penelitian. Kelemahan lain yang ada adalah keterbatasan waktu dalam proses sosialisasi hingga penerapan prinsip-prinsip Literasi Media oleh responden dalam keluarganya masing-masing. Keterbatasan waktu ini tentunya tidak menghasilkan efek Literasi Media yang optimal dalam keluarga responden seperti yang diharapkan. Kelemahan ini disadari oleh peneliti untuk untuk menjadi perbaikan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiyati Komala, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2005
- Baran, Stanley.J, *Introduction To Mass Communication and Media : Media Literacy and Culture*: Third Edition, New York, 2004
- Chen, Melton, *Mendampingi Anak Menonton Televisi*, PT Gramedia, Jakarta, 2005
- De Franco. Ellen, *TV On/ Off*, 1980, Goodyear Publishing, New York, 1980
- Effendy, Onong. Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cipta Adikarya Bakti, Bandung 1993
- Griffin, EM, *A First Look At Communication Theory*, Third Edition, The McGraw Companies, Inc., USA, 1997
- Kriyanto Achmat, *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006
- Little John, Stephen.W, *Theories Of Human Communication*, Fifth Edition, Wadsworth Publishing Company, USA. 1996
- Mc. Quail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta, 1994
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, UGM Press, Yogyakarta, 1998
- Notoatmodjo S., *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Cetakan-1, Andi Offset, Jakarta 1993
- Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000
- Silberg, Jackie, *Brain Games for Toddler*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1999
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002

Tan, Alexis.S, *Mass Communication Theories and Research*: Second Edition, Grid Publishing, USA, 1998

Wiridono Sumardian, *Matikan TV-mu*, , Resist Book, Yogyakarta, 2005

Majalah :

“DICTUM”, Majalah Kajian Media (Edisi ke-2, September 2007)

Parents Guide, *Kotak Pndora di rumah kita*, Jakarta, 2006

Parenting Indonesia, *Anak dan Pengaruh Televisi*, Jakarta 2006

Internet :

<http://www.kidia.org/banner/go/39/> , Acara Televisi untuk anak yang masuk kategori AMAN, diakses tanggal 8 Jun 2008

<http://www.kidia.org/banner/go/40/>, Acara Televisi untuk anak yang masuk kategori HATI-HATI, diakses tanggal 8 Jun 2008

<http://www.kidia.org/news/tahun/2008/bulan/03/tanggal/30/id/58/>, Acara Televisi untuk anak yang masuk kategori BERBAHAYA, diakses tanggal 8 Jun 2008

http://www.balitaanda.indoglobal.com/balita_225_Bahaya_Tontonan_Kekerasan_pada_Anak.html, Bahaya Tontonan Kekerasan pada Anak, diakses tanggal 4 Jun 2008